

ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE



DISUSUN OLEH:

ASMIANTI

A11105017

ILMU EKONOMI

PERPUSTAKAAN PUSAT UIN. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	11 - 2 - 10
Asal Dpt	Ekonomi
Banyak	1 dus
Harga	1 dus
No. Inventaris	11
No. Klas	SKR-ASE09

ASM
a

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2009

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI DI KECAMATAN KAJUARA
KABUPATEN BONE**



**SKRIPSI SARJANA LENGKAP UNTUK MEMENUHI SYARAT GUNA
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

DISUSUN OLEH :

ASMIANTI

A11105017

ILMU EKONOMI

DISETEUJUI OLEH :

PEMBIMBING I



Drs. Bahtiar Mustari, SE.M.Si

NIP : 19590303 198810 1 001

PEMBIMBING II



Fitriwati Djam'an, SE.M.Si

NIP:19800821 200501 2 002

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, adalah sebuah bentuk kesyukuran yang patut Penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena telah memberikan nikmat sehat dan kemampuan sehingga Penulis mampu merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua Orang Tua Penulis yaitu Ayahanda H.Moehammad dan Ibunda Hj.Mahfiah yang dengan keringat dan air mata mengasuh, mendidik dan membesarkan dengan penuh perjuangan dan kasih sayang yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas ini.

Dalam penulisan Skripsi ini, Penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak dan pada kesempatan ini pula Penulis ingin menyampaikan Terima Kasih kepada :

1. Ibu Prof.Dr.Hj.Rahmatia, SE M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan nasehat serta motivasi kepada penulis.
2. Bapak Drs.Bahtiar Mustari, SE. M,Si. Selaku Pembimbing I sekaligus selaku Penasehat Akademik dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE.M.Si. Selaku pembimbing ii yang selama ini memberikan nasehat dan ilmu yang cukup berharga dalam menyelesaikan Skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajar dan mendidik Penulis selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
4. Seluruh Pegawai Akademik dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang telah melayani urusan Administratif dan Akademik Penulis selama kuliah.
5. Saudara-saudaraku :Kakakku Asda Rudin, Ashar, adikku Asmudiawanti, serta Keponakanku tersayang Fadhel Asda Moemin, Fahrul Asda Moemin, Fathir Asda Moemin, Fauzia Delima Ashar, Fazila Delima Ashar yang telah memberikan semangat, motivasi, serta dukungan moril maupun materil selama Penulis duduk di bangku kuliah hingga menyelesaikan Studi.
6. My Love Aby, thanks For All "I LOVE U FULLL" Hwua...ha...ha...ha...
7. Sahabat-sahabatku She'Ger : Noe², Iche, Noeng, Dilla Ondeng, Wardha, Ranhy, thanks telah berbagi tangis dan tawa dengan Penulis. Semoga persahabatan kita ABADI.
8. Teman-teman Signum Cruise tanpa terkecuali, yang telah berbagi ilmu. Spesial for Rika "jelek", thanks sudah mau menjadi sahabat, berbagi suka dan duka selama duduk di bangku kuliah. (Cayo Jelek...kamu pasti bisa).
9. Teman-teman Seminar Proposal dan Ujian Meja : Khiya, Feral, Ramdan, K'Chiwank, K'Rika, K'Jikun, K'Alex, K'Mustika. Thanks telah berbagi stres. He...he...he...
10. Teman-teman di Villa dan di Sahabat: A.Riyan Adham, Arsyia Ayu Arzuki, Aso Andhika Putra, Ade Wil2, Ismi, Rahma

11. Ibu Camat Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, serta seluruh Stafnya, yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian. Serta seluruh masyarakat Kecamatan Kajuara yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan informasi selama Penulis melakukan Penelitian.
12. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Kiranya segala apa yang pernah Penulis dapatkan dari institusi ini dapat menjadi bekal di masa depan untuk kehidupan yang lebih baik dan semoga yang telah membantu mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalam

Makassar, November 2009

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Beberapa Konsep tentang Kemiskinan	10
2.2 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani	13
2.2.1 Pendapatan	13
2.2.2 Pengalaman Berusahatani	16
2.2.3 Jumlah Anggota Keluarga	16
2.3 Studi Empiris Sebelumnya	18
2.4 Kerangka Pikir	18
2.5 Hipotesis	21



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.2 Jenis dan Sumber Data	22
3.3 Metode Pengumpulan Data	23
3.4 Metode Analisis Data	23
3.5 Konsep Operasional	24

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Wilayah Administratif	2
4.2 Keadaan Penduduk	27
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	27
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	28
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	30
4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	31
4.3 Sarana dan Prasarana	32

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden	34
5.1.1 Umur Responden	34

5.2	Gambaran Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone	36
5.3	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani	
5.3.2	Pendapatan Petani Responden	42
5.3.2	Pengalaman Berusahatani Petani Responden	44
5.3.3	Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden	45
5.4	Hubungan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani dengan pendapatan usahatani dan Nonusahatani, pengalaman berusahatani (skill), serta jumlah anggota keluarga	
5.4.1	Pendapatan	47
5.4.2	Pengalaman Berusahatani	49
5.4.3	Jumlah Anggota Keluarga	51
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		
6.1	Kesimpulan	54
6.2	Saran	56
DAFTAR PUSTAKA		58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini masalah kemiskinan atau jumlah orang yang pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan merupakan masalah besar yang dihadapi oleh umat manusia di banyak negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Kemiskinan yang terjadi tidak hanya karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar bagi kehidupan yang layak dan kelangsungan hidup rakyat banyak melainkan secara langsung maupun tidak langsung disebabkan oleh kebijakan dalam negeri dimana kebijakan dalam negeri ini juga sering dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri dan kebijakan anggaran.


Kemiskinan dapat diartikan sebagai situasi dimana penduduk hanya dapat memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan perumahan dalam tingkat minimum yang sangat diperlukan untuk sekedar hidup. Untuk melihat dan mengukur angka kemiskinan dapat digunakan indikator ekonomi secara makro seperti pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, distribusi pendapatan per kapita, indeks gini ratio. Namun indikator-indikator tersebut ternyata selama ini hanya memperlihatkan jumlahnya secara agregat menyeluruh saja, tanpa memperhatikan kondisi dan lokasi penduduk miskin tersebut.

Indeks kemiskinan manusia menggunakan indikator-indikator deprivasi yang paling mendasar yaitu berumur pendek, ketersediaan pendidikan akses terhadap sumberdaya publik dan sumberdaya privat. Indeks ini berlandaskan pada konsep

deprivasi dimana kemiskinan dipandang sebagai akibat dari tidak tersedianya kesempatan dan pilihan. Untuk pembuat kebijakan, kemiskinan dari sudut pandang tersedianya pilihan-pilihan dan kesempatan seringkali lebih relevan dibandingkan dengan kemiskinan dari sudut pandang pendapatan karena perhatian lebih terfokus pada penyebab dari kemiskinan dan secara langsung terkait dengan strategi pemberdayaan dan upaya-upaya lainnya untuk meningkatkan kesempatan bagi semua orang.

Indikator utama kemiskinan menurut Bank Dunia adalah kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota, perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, rendahnya produktivitas, budaya hidup yang jelek, tata pemerintahan yang buruk, dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

Di Indonesia, jumlah penduduk miskin cukup banyak. Akibat krisis keuangan global, diperkirakan jumlah pengangguran akan meningkat hingga 8,5 - 9 persen pada tahun 2009. Menurut analisa *Internasional Labour Organization* (ILO) ditahun 2009 jumlah pengangguran bertambah 170 ribu - 650 ribu orang. Apabila dari masing-masing orang tersebut mempunyai dua anak, maka angkanya akan menjadi lebih besar lagi, yaitu mencapai angka 680 ribu individu miskin di Indonesia. Namun jumlah ini belum terlalu besar bila dibandingkan dengan jumlah yang akan diperoleh apabila penyerapan tenaga kerja pada berbagai sektor terus-menerus menjadi terbatas terutama pada sektor pemerintahan. Kini kita menjumpai potret kemiskinan



dimana saja, di perkotaan maupun di pedesaan dan dapat menginfeksi siapa pun, terutama para rakyat kecil yang sebagian besar adalah petani.

Pada tahun 2006, persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami peningkatan yaitu dari 16,69 persen di tahun 2005 menjadi 17,75 persen namun pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 1,17 persen menjadi 16,58 persen (BPS, 2008). Di tahun 2009 ini BAPPENAS memperkirakan tingkat kemiskinan di Indonesia saat ini sudah mendekati batas atas target 2009, yaitu 12-14 persen. Namun begitu prediksi tersebut, tetap lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2008 yang mencapai sekitar 15,4 persen. Jika Inflasi bisa tetap ditekan dibawah 7 persen di tahun ini, maka penurunan angka kemiskinan bisa lebih cepat.

Jumlah penduduk miskin di perkotaan tahun 2007 tercatat sekitar 13,559.3 juta jiwa sedang jumlah penduduk miskin di pedesaan tahun 2007 tercatat sekitar 23,609.0 juta jiwa. Ini membuktikan bahwa jumlah kemiskinan di pedesaan lebih besar dari kemiskinan di perkotaan (BPS, 2008). Menurut Seabrook (2006 : 36-37), dari laporan UN *Internasional Fund for Agricultural Development* (IFAD) dilaporkan bahwa tiga perempat orang-orang termiskin dunia hidup di daerah pedesaan.

Beberapa literatur mengatakan bahwa kemiskinan terbanyak terdapat di wilayah pedesaan dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, masalah-masalah kemiskinan tidak jauh dan hampir identik dengan masalah-masalah pertanian yang sebagiannya dicirikan sumber daya manusianya serta ketergantungannya pada alam.

Kemiskinan di pertanian bersumber pada kemiskinan dari para pelaku utama disektor ini, yakni para petani. Dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang sangat bersahaja, permodalan yang sangat terbatas dan penguasaan teknologi sangat awam dan terbatas. Kondisi ini berimplikasi langsung pada sumber mata pencaharian utama mereka yaitu kegiatan pertanian. Hal ini juga dapat menyebabkan kegiatan usahatani yang mereka jalankan kurang efisien, sumberdaya tidak termanfaatkan secara optimal dan produktivitas usahatani mereka rendah.

Kemiskinan di pertanian dapat dirasakan eksistensinya baik secara absolut maupun secara relatif. Kemiskinan secara absolut dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang dapat diperoleh petani dari usahatani yang dijalankannya. Besarnya pendapatan tersebut dibandingkan dengan standar tertentu yang merupakan ambang pembatas antara miskin dan tidak miskin. Sedangkan kemiskinan relatif adalah ukuran kemiskinan yang didasarkan pada perbandingan pendapatan seseorang/kelompok dengan orang/kelompok yang lainnya, meskipun misalnya jumlah pendapatannya sudah berada diatas ambang kemiskinan (Luthfi : 2003).

Tidak dapat disangkal bahwa pertanian merupakan komoditi primer (*raw material economics*) dan di dalam perekonomian nasional Indonesia, sektor pertanian merupakan sektor utama, baik dilihat dari sumbangannya dalam pendapatan nasional maupun jumlah penduduk yang hidupnya tergantung kepadanya. Bahkan beberapa kali terbukti sektor pertanian menjadi sebuah "penyangga" perekonomian nasional pada saat krisis dunia dan krisis ekonomi nasional.



Sektor pertanian memiliki peranan penting di dalam pembangunan daerah karena sektor tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat di pedesaan, ini berarti akan mengurangi jumlah masyarakat miskin.

Menurut Jhingan (2007: 362), sumbangan sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal: (i) menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang jumlahnya kian meningkat; (ii) meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sector sekunder dan tersier; (iii) menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus-menerus; (iv) meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi Pemerintah, dan (v) memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Tetapi seperti apa yang terjadi di banyak Negara berkembang lain, pemberian prioritas pada sektor pertanian dalam kebijaksanaan pembangunan ekonomi tidak selalu menghasilkan pertumbuhan produksi yang tinggi, belum lagi dalam hal peningkatan pendapatan petani. Hal ini di sebabkan karena sektor pertanian selalu ditandai oleh kemiskinan struktural yang berat, sehingga dorongan pertumbuhan dari luar tidak selalu mendapat tanggapan positif dari penduduk petani berupa kegiatan investasi.

Pertanian yang ada sekarang didominasi oleh pertanian rakyat yang bercorak subsisten dengan ciri-ciri kelemahan, sebagai berikut : (a) skala usaha kecil; (b) lokasi usaha tani yang terpencar-pencar; (c) tingkat teknologi dan kemampuan manajemen yang rendah; (d) permodalan lemah; (e) kurang akses

terhadap pasar dan struktur pasar. Disamping itu sifat dari produk pertanian yang mempunyai kelemahan-kelemahan juga, antara lain (1) produk yang bersifat musiman; (2) tidak bersifat berkesinambungan; dan (3) kualitas produk yang rendah dan sangat heterogen sehingga sulit memiliki standar kualitas.

Rendahnya perkembangan kesejahteraan petani dikarenakan mereka tidak memiliki kompetensi untuk mengembangkan diri, baik kompetensi yang diwariskan maupun kompetensi yang dapat dipelajari. Selain itu kemunduran kehidupan petani lebih dikarenakan struktur perekonomian dan sosial yang tidak menguntungkan mereka, sehingga mereka sendiri tidak mampu berkembang (Sumodiningrat, 2001 : 9).

Selanjutnya (Teguh, 2007) mengungkapkan bahwa permasalahan akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan memang merupakan masalah besar yang dihadapi kelompok miskin di pedesaan. Namun, ada masalah yang lebih krusial yaitu pendapatan mereka sangat bergantung pada aktivitas sektor pertanian yang sangat mempengaruhi volatilitas pendapatan mereka. Selain itu Partadiredja (Salman, 1996 : 3) mengungkapkan bahwa masalah umum yang melingkupi wilayah pedesaan antara lain, pertumbuhan tenaga kerja dan angkatan kerja di sub sektor tanaman pangan tidak diikuti oleh penambahan produksi total. Keadaan seperti ini, cepat atau lambat akan menimpa sub sektor lain, dan menyebabkan pengangguran di pedesaan (baik yang tampak maupun terselubung), sehingga menyebabkan keadaan menjadi semakin gawat, kesempatan kerja di pedesaan terutama disektor bukan pertanian sangat terbatas bahkan tampak terhenti, areal pertanian makin

menyempit akibat perluasan industri, perumahan dan jaringan jalan, perusahaan lingkungan fisik sudah melampaui ambang batas keselamatan.

Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan luas sawah sebagai lahan pertanian adalah 455.600 Ha. Jumlah orang miskin pada tahun 2007 di kabupaten ini cukup banyak, yaitu mencapai 125.909 jiwa atau sebesar 23.773 KK . Dengan jumlah rumah tangga miskin terbanyak terdapat di Kecamatan Tellu Limpoe yaitu sebanyak 7,69 persen. Kemudian di susul Kecamatan Lamuru yaitu sebanyak 7,56 persen, dan diurutan ketiga di tempati oleh Kecamatan Kahu yaitu sebanyak 7,16 persen. Dan Kecamatan Kajuara berada diurutan ke-11 dari 27 kecamatan di Kabupaten Bone dengan jumlah rumah tangga miskin yaitu sebanyak 4,13 persen. Sedangkan jumlah rumah tangga miskin terkecil terdapat di Kecamatan Taneteriattang yaitu sebanyak 0,33 persen.

Kecamatan Kajuara merupakan kecamatan yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Dari sini, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Kajuara yang bekerja sebagai petani hidup dalam perangkap kemiskinan.

Petani yang secara moral etis menjadi pemilik lahan dan secara sadar memilih bertani sebagai tumpuan hidupnya, malah tidak mampu mengakses sejumlah aset produksi yang mestinya menjadi haknya. Dalam hal teknologi, kemampuan petani untuk mengadopsi, menguasai serta memanfaatkan teknologi sangat rendah. Rendahnya penguasaan dan pemanfaatan teknologi mengakibatkan hasil panen tidak dapat disimpan terlalu lama karena mudah rusak, petani tidak memiliki

alternatif selain untuk segera menjual hasil panen, walaupun harga hasil panen rendah. Karena panen sering terjadi secara bersamaan di beberapa daerah, maka sudah tentu produk pertanian melimpah. Banyaknya produk pertanian akan berimplikasi pada turunnya harga produk, akibatnya petani tidak mampu untuk menikmati harga dari hasil pertaniannya (Arman, 2004 : 1).

Masyarakat di Kecamatan Kajuara memiliki ciri masyarakat agraris yang kental, secara turun temurun mereka mewarisi tanah-tanah pertanian yang banyak dijadikan sebagai tumpuan hidup. Masyarakat sebagian kecil saja yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi, tidak tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai, penghasilan sehari-hari yang ternyata tidak mampu menutupi semua kebutuhan hidupnya, sistem pemasaran yang tidak begitu menguntungkan petani. Dalam hal ini harga sering berfluktuasi, yang kadang kala mengalami kenaikan juga mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diadakanlah penelitian tentang "Kemiskinan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone".

1.2 Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat kemiskinan Rumah tangga petani di kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat kemiskinan Rumah Tangga petani dengan pendapatan usahatani dan Non usahatani, pengalaman berusahatani (skill), serta jumlah anggota keluarga?



1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kemiskinan Rumah Tangga petani di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kemiskinan Rumah Tangga petani dengan pendapatan usahatani dan Non usahatani, pengalaman berusahatani (skill), serta jumlah anggota keluarga?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan guna menanggulangi masalah kemiskinan yang menyerang para petani.
2. Sebagai bahan perbandingan dan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemiskinan petani.
3. Sebagai salah satu upaya memenuhi persyaratan dalam rangka penyelesaian studi pada program Strata Satu Universitas Hasanuddin.

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Beberapa Konsep tentang Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang telah lama diperbincangkan karena berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan upaya penanganannya.

Dalam panduan keluarga sejahtera (1996 : 10) kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam memenuhi kebutuhannya.

BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Untuk mewujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin ini, BAPPENAS menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain; pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*) dan pendekatan *objective end subjective*.

Menurut BPS (2006 : 5), bahwa secara umum penduduk miskin dapat dibedakan menjadi dua yaitu miskin kronis (Chronic Poor) atau sangat miskin dan miskin sementara (Transient Poor) atau miskin. Miskin kronis adalah penduduk miskin yang berpenghasilan jauh di bawah garis kemiskinan dan biasanya tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya ekonomi, sedangkan miskin sementara adalah penduduk miskin yang berada didekat garis kemiskinan. Dimana garis kemiskinan adalah sebesar Rp 131.256,-

Badan Pusat Statistik (BPS) mengkonversikan ukuran kemiskinan ke dalam 2.100 kalori per kapita per hari ditambah kekurangan pakaian, rumah tinggal, kesehatan, pendidikan, bahan bakar dan keperluan transportasi.

Sektor pertanian merupakan pusat kemiskinan di Indonesia ada tiga faktor penyebab utama antara lain :

1. Tingkat produktivitas yang rendah disebabkan oleh jumlah pekerja di sektor tersebut terlalu banyak, sedangkan tanah, kapital, dan teknologi terbatas serta tingkat pendidikan petani yang rata-ratanya sangat rendah.
2. Daya saing petani atau dasar tukar domestik (*term of trade*) komoditi pertanian terhadap out put industri semakin lemah.
3. Tingkat diversifikasi usaha di sektor pertanian ke jenis-jenis komoditi nonfood yang memiliki prospek pasar (terutama ekspor) dan harga yang lebih baik masih sangat terbatas.

Sedikitnya ada dua macam perspektif yang dipergunakan untuk mendekati masalah kemiskinan antara lain :

- a. Perspektif kultural (*cultural perspective*), yang mendekati masalah kemiskinan ada analisis individual, keluarga, masyarakat
- b. Perspektif struktural atau situasional (*situational perspective*).

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Suparlan : 1995).

Kemiskinan sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan diberbagai keadaan hidup. Menurut sebuah sumber (Subagio dkk, 2006 ;1) kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pertama gambaran kekurangan materi yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan dan pelayanan kesehatan. Kedua gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Ketiga gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai.

Kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami oleh seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Parwoto, 2001). Kondisi tersebut menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar atau asasi manusia seperti sandang, pangan, papan, afeksi, keamanan, identitas kultural, proteksi, kreasi, kebebasan, partisipasi, dan waktu luang (Fernandez, 2000).



1.2 Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan Rumah Tangga Petani

Diduga bahwa tingkat kemiskinan seseorang berhubungan dengan pendapatan yang diterimanya. Pendapatan tersebut dipengaruhi oleh variabel seperti jumlah anggota keluarga, pengalaman kerja, serta pekerjaannya di luar sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat BPS bahwa ciri Rumah Tangga miskin erat kaitanya dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak, skill yang dimiliki kepala Rumah Tangga yang rendah, sumber penghasilan di sektor pertanian dan diluar sektor pertanian, bekerja di sektor informal dengan upah rendah, rendahnya mutu pelayanan kesehatan, memiliki lahan dan modal pertanian yang terbatas, serta terbatasnya akses untuk memperoleh air bersih.

1.2.1 Pendapatan

Pembangunan ekonomi di Indonesia masih menghadapi kenyataan masih luasnya kemiskinan terutama di pedesaan. Kemiskinan berkaitan erat dengan rendahnya pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup pokoknya. Pada umumnya di negara berkembang masalah pendapatan yang rendah dan kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi (Suhardjo, 1997).

Dilihat dari sisi pendapatan, *kemiskinan ekstrim (extreme poverty)* atau *kemiskinan absolute* adalah kekurangan pendapatan untuk keperluan pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan minimal kalori yang diperlukan. Dari sisi kualitas manusia, *kemiskinan secara umum (overall poverty)*, atau sering disebut sebagai *kemiskinan relatif*, adalah kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan non-

pangan, seperti pakaian, energi, dan tempat bernaung. UNDP (2000), Firman dan Herlina (2002).

Komponen Kebutuhan hidup layak digunakan sebagai dasar penentuan Upah Minimum, dimana mengacu pada istilah kebutuhan fisik minimum (KFM). KHM dan KFM adalah serangkaian jenis-jenis konsumsi penting untuk mata pencaharian seorang pekerja. KHM didasarkan pada 43 jenis, diurut dari makanan, pakaian, rumah, transportasi dan kesehatan. KHM merupakan standar hidup yang lebih besar dari KFM (Situmorang : 2005).

Dari segi penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terjadi karena keadaan alamnya yang miskin atau langka sumberdaya alam, sehingga produktivitas masyarakat menjadi rendah, sedangkan kemiskinan struktural terjadi karena alokasi sumberdaya yang ada tidak terbagi secara merata, meskipun sebenarnya jika total produksi yang dihasilkan dapat dibagi secara merata tidak akan terjadi kemiskinan. UNDP (2000), Firman dan Herlina (2002).

Penghasilan penduduk miskin sangat rendah untuk per bulan per kapitanya. Penghasilan rata-rata yang kurang dari semestinya tersebut akan sulit bagi penduduk miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduk miskin baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Dalam jangka pendek dan panjang penghasilan tersebut perlu ditingkatkan terus untuk mengantisipasi laju inflasi dan peningkatan kebutuhan hidup baik jumlah maupun keragamannya. Karena itu, usaha penyeimbangan antara pendapatan, harga kebutuhan pokok, dan nilai tukar

tenaga kerja perlu dilakukan terus untuk memelihara kelayakan daya beli (pengeluaran) penduduk miskin (Subagio dkk, 2001 : 4).

Ketimpangan pendapatan di pedesaan banyak dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem setempat (Sarasutha dan Noor, 1994). Wilayah berproduktivitas rendah mempunyai hubungan timbal balik dengan kemiskinan, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat. Oleh karena itu, suatu wilayah yang tingkat produktivitasnya rendah dapat mengakibatkan masyarakatnya miskin. Demikian pula sebaliknya, ketidakmampuan masyarakat mengelola sumberdaya mengakibatkan wilayah itu miskin.

Struktur pendapatan rumah tangga di pedesaan bervariasi tergantung pada keragaman sumberdaya pertanian. Menurut Rachman dan Hadimuslihat (1989) dan Adnyana et. al. (2000) keragaman sumberdaya mempengaruhi struktur pendapatan rumah tangga pedesaan. Sumber pendapatan rumah tangga di suatu lokasi erat kaitannya dengan agroekosistem lokasi tersebut. Secara umum agroekosistem pedesaan dapat dibagi ke dalam dua klasifikasi yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering.

Menurut Malthus, kemiskinan kaum petani tidak disebabkan oleh kekurangan lahan subur, namun karena petani tidak mempunyai modal untuk memperbaiki lahan mereka. Pada sisi lain, para pemilik tanah yang jumlahnya besar tidak melakukan penanaman modal secara intensif lantaran kecilnya pasar. Karena bagian terbesar penduduk mencari nafkah pada pertanian padat- karya itulah yang menyebabkan pendapatan mereka rendah sehingga mereka miskin.

1.2.2 Pengalaman Berusahatani (Skill)

Pengalaman berusahatani mempunyai peranan penting dalam pengambilan sebuah keputusan pada pengelolaan usahatani. Pada umumnya petani dalam berusahatani senantiasa berpedoman pada pengalaman berusahatani terdahulu (Hadiderna : 2007).

Semakin lama pengalaman berusahatani seorang petani, maka semakin tinggi kematangan petani dalam menanggulangi resiko didalam mengelolah usahatannya. Sebaliknya semakin rendah pengalaman usahatani yang dimiliki seorang petani, maka semakin rendah pula tingkat pengalaman yang dimilikinya. Sesuai dengan pendapat Makmur (2001) yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak.

1.2.3 Jumlah Anggota Keluarga

Ukuran jumlah anggota rumah tangga miskin cenderung besar, dengan banyak anak dan banyak anggota rumah tangga yang secara ekonomi banyak bergantung kepada kepala rumah tangga. Hubungan antara kemiskinan dan jumlah anggota rumah tangga didasarkan pada asumsi bahwa rumah tangga miskin cenderung mempunyai tingkat kelahiran yang tinggi dan tingkat kematian anak yang tinggi pula akibat kurangnya pendapatan dan akses kesehatan serta pemenuhan gizi anak mereka yang kurang. Dengan demikian jumlah anggota rumah tangga yang besar dapat menghambat peningkatan sumber daya manusia masa depan, yang dalam hal ini anak-anak (BPS, 1999 ; 32).

Menurut data BPS, rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga yang lebih besar dari pada rumah tangga tidak miskin. Rumah tangga miskin di perkotaan rata-rata mempunyai anggota sebanyak 5,1 orang. Sedangkan rumah tangga miskin di pedesaan rata-rata mempunyai anggota sebanyak 4,8 orang. Dengan beratnya beban rumah tangga, peluang anak dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan menjadi terhambat dan seringkali mereka harus bekerja untuk membantu membiayai kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, rumah tangga miskin harus menanggung beban yang lebih besar.

Dengan beban yang lebih besar tersebut, masyarakat miskin di pedesaan seringkali terpaksa pindah ke kota dengan harapan akan mendapat kesempatan kerja untuk memperoleh pendapatan. Akibat langsung dari urbanisasi adalah meningkatnya beban kota dalam menyediakan fasilitas layanan publik dan lapangan kerja, dan meningkatnya permukiman di bantaran sungai, pinggir rel, kolong jembatan dan lahan kosong lainnya. Kondisi kehidupan yang kurang layak di perkotaan diperparah dengan besarnya beban tanggungan keluarga.

Salah satu penyebab kemiskinan adalah besarnya jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga yang tidak sebanding dengan penghasilan keluarga. Jumlah penduduk terus meningkat sementara sumber lapangan pekerjaan pun semakin menipis/terbatas. Ini menambah deretan jumlah pengangguran, yang akhirnya berdampak pada peningkatan penduduk miskin.

1.3 Studi Empiris Sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah:

1. Sri (2007), Dampak Kebijakan Ekonomi di sektor agroindustri terhadap kemiskinan dan distribusi pendapatan Rumah Tangga di Indonesia. Dan hasilnya adalah bahwa dampak kebijakan peningkatan ekspor, investasi dan insentif pajak di sektor agroindustri meningkatkan pendapatan rumah tangga golongan buruh tani dan petani paling besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan golongan rumah tangga lainnya
2. Suandi (2001), Faktor Sosio-Demografi dalam kemiskinan Penduduk di Pedesaan di Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga di daerah kantong miskin masih relative rendah yakni Rp.370.000 per Kapita per tahun. Sementara sebagian besar alokasi pengeluaran rumah tangga masih diperuntukkan bagi kebutuhan konsumtif (terutama Pangan).

1.4 Kerangka Pikir

Sektor pertanian adalah sektor yang sangat potensial dikembangkan di Negara Republik Indonesia ini. Lahan yang digunakan untuk sektor pertanian adalah seluas 170 juta Ha dari luas daratan Indonesia yang mencapai angka 192.257.000 Ha (DEPHUT, 2006 : 1). Hal ini menggambarkan bahwa lebih dari 50 persen luas daratan Indonesia digunakan dan dimanfaatkan untuk sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang sangat penting dan menyangkut hajat hidup orang banyak adalah usahatani padi.

Akan tetapi beberapa pendapat dari pihak pemerhati petani mengatakan bahwa justru yang banyak hidup dalam kondisi miskin adalah petani. Seperti yang diungkapkan oleh Sastraatmadja (2006 : 49) bahwa petani memang melarat dan sengsara. Suasana hidupnya relatif menderita. Perangkap kemiskinan yang membelitnya, ternyata tidak gampang diselesaikan. Begitupun dengan jeratan kesengsaraan yang melilitnya. Terlalu banyak masalah yang menyelimutinya. Mulai yang terkait dengan system nilai petani hingga masalah-masalah kelembagaan yang mencengkramnya.

Kemiskinan dapat dibedakan atau diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan indikator yang digunakan. Misalnya kemiskinan menurut BKKBN yang dibagi menjadi keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera 1. Tingkat kemiskinan petani berbicara tentang seberapa dalam kemiskinan yang dialami oleh petani.

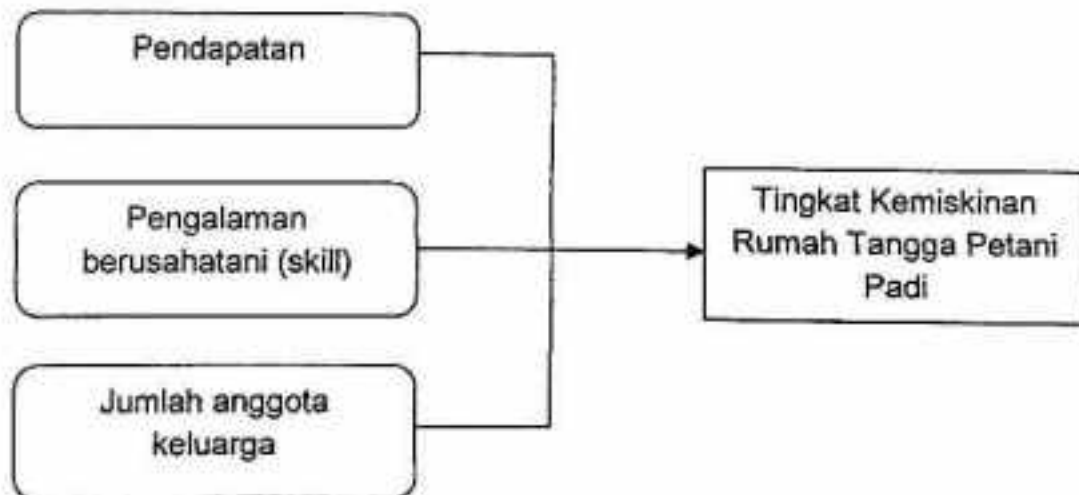
Tingkat kemiskinan petani diasumsikan berhubungan dengan pendapatan yang diterima oleh petani baik itu pendapatan dari usahatani itu sendiri maupun pendapatan dari non usahatani, jumlah anggota keluarga petani, serta pengalaman petani dalam berusahatani. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bayo Ala (1996) bahwa aspek-aspek kemiskinan (kekuasaan, harta kekayaan, kesehatan, pendidikan dan pengetahuan, keterampilan atau keahlian, cinta kasih atau afeksi, keadilan, penghargaan atau kehormatan, keamanan dan kebebasan).

Tingkat pendapatan petani sering dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat suatu bangsa atau Negara. Tingkat pendapatan petani, secara umum masih dipandang sebagai salah satu

kriteria kesejahteraan dan status sosial petani tersebut . Petani yang berpendapatan tinggi dipandang memiliki kesejahteraan yang lebih baik dan status sosial lebih tinggi dari pada yang berpendapatan rendah (Paturochman : 2005).

Gambaran tersebut di atas hanyalah salah satu contoh hubungan yang terjadi diantara faktor yang berkenaan dengan tingkat kemiskinan petani. Masih banyak contoh lain yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan petani, misalnya jumlah anggota keluarga yang cukup besar mengakibatkan jumlah pengeluaran petani ikut meningkat. Selain itu pengalaman berusahatani juga mempengaruhi petani dalam mengambil langkah atau keputusan yang tepat guna menanggulangi resiko yang terjadi pada saat penanaman hingga panen dilakukan.

Berikut adalah skema dari kerangka pikir yang telah dijelaskan di atas :



Gambar 1 : Skema Kerangka Pikir

1.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah "diduga bahwa pendapatan usahatani dan Non usahatani, pengalaman berusahatani (skill), serta jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan dengan tingkat kemiskinan Rumah Tangga petani".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa hampir sebagian besar penduduk di kecamatan tersebut bermatapencarian sebagai petani yang sifatnya turun temurun, dalam artian bahwa kegiatan pertanian di kecamatan tersebut telah berlangsung cukup lama. Dengan pengetahuan tersebut, penulis berharap dapat memperoleh semua informasi yang dibutuhkan dengan mudah demi kesempurnaan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari Juli 2009 sampai dengan September 2009.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang diperoleh dibagi dalam dua sumber, yaitu data primer yang diperlukan berasal dari petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait yang berhubungan dengan kemiskinan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan :

1. Metode Wawancara (*interview*) atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai.
2. Metode Observasi, yaitu mengamati secara langsung aktifitas dan kondisi para responden.
3. Metode Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini yang berasal dari berbagai sumber berupa tulisan atau buku-buku.

3.4 Metode Analisis Data

Pengolahan data penelitian yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan ditafsirkan. Data-data yang telah diperoleh dari pengamatan deskriptif lapangan, dianalisis secara deskripsi kualitatif.

Rumusan masalah kedua akan dianalisis dengan menggunakan analisis Chi-Kuadrat, pengujian ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hubungan tingkat kemiskinan dengan pendapatan, tingkat kemiskinan dengan pengalaman berusahatani (*skill*), serta tingkat kemiskinan dengan jumlah anggota keluarga. Rumus Chi-Kuadrat menurut Karl Pearson (Suharyadi, 2004 : 575) adalah sebagai berikut :



$$(x^2) = \frac{\sum(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Dimana :

x^2 : Nilai Chi-Kuadrat (x^2 hitung)

f_o : Frekuensi yang diperoleh

f_e : Frekuensi yang diharapkan

Pengujian keberartian hubungan antara tingkat kemiskinan petani dengan variabel pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga dilakukan dengan membandingkan nilai x^2 hitung dengan x^2 tabel dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika x^2 hitung lebih besar atau sama x^2 tabel ($db = 1$ dan $\alpha = 0,05$) : berarti pendapatan, pengalaman berusahatani (skill), dan jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan dengan tingkat kemiskinan.
2. Jika x^2 hitung lebih kecil x^2 tabel ($db = 1$ dan $\alpha = 0,05$) : berarti pendapatan, pengalaman berusahatani (skill), dan jumlah anggota keluarga tidak mempunyai hubungan dengan kemiskinan petani.

3.5 Konsep Operasional

1. Menurut penulis kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak sanggup memeliharanya dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu penulis menganggap bahwa rumah tangga petani miskin adalah rumah

tangga petani yang tergolong ke dalam Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera 1 yang diukur berdasarkan kriteria sebagai berikut (BKKBN):

- a. Kriteria keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal. Secara operasional mereka tampak dalam ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator seperti menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, makan minimal dua kali per hari, pakaian lebih dari satu pasang, sebagian besar lantai rumahnya bukan dari tanah, jika sakit dibawa ke sarana kesehatan (skala 1).
 - b. Sedangkan kriteria Keluarga Sejahtera 1 adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Secara operasional mereka tidak mampu memenuhi salah satu indikator seperti menjalankan ibadah secara teratur, minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan, minimal memiliki baju sekali dalam setahun, luas lantai rumah rata-rata 8 m² per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun yang buta huruf latin, semua anak yang berusia 7 – 15 tahun bersekolah.
2. Pendapatan. Jumlah uang yang diperoleh petani dari usahataniya maupun dari pekerjaannya di luar sektor pertanian. Satuan yang digunakan adalah rupiah. Standar pendapatan yang digunakan adalah Rp.350.000 per bulan (BPS). Parameter yang digunakan :
- Pendapatan \leq Rp.350.000 per bulan : Rendah (skala 1)

- Pendapatan \geq Rp.350.000 per bulan : Tinggi (skala 2)
3. Pengalaman berusahatani (skill). Pengalaman atau lamanya seseorang dalam mengelola bidang usahatani. Satuan yang digunakan adalah tahun. Standar umur yang digunakan adalah 22,6 tahun (Agriani, 2006). Parameter yang digunakan :
- Pengalaman berusahatani \leq 22,6 tahun : Rendah (skala 1)
 - Pengalaman berusahatani \geq 22,6 tahun : Tinggi (skala 2)
4. Jumlah anggota keluarga. Jumlah keluarga inti (anak dan istri) yang dimiliki oleh responden. Satuan yang digunakan adalah orang. Standar jumlah anggota keluarga yang digunakan adalah 4,8 orang (BPS). Parameter yang digunakan :
- Jumlah anggota keluarga \leq 4,8 orang : Rendah (skala 1)
 - Jumlah anggota keluarga \geq 4,8 orang : Tinggi (skala 2)
5. Petani adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah bertani di sawah.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Wilayah Administratif

Kecamatan Kajuara adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bone provinsi Sulawesi-Selatan. Luas Kecamatan Kajuara adalah 124,13 Km² dengan persentase 2,72 persen. Jarak dari Ibukota Kabupaten Bone ke Ibukota Kecamatan Kajuara adalah 70 km. Kecamatan Kajuara terbagi dalam 17 desa dan 1 kelurahan, yaitu Desa Raja, Desa Lemo, Desa Abbumpungeng, Desa Buareng, Desa Massangkae, Desa Mallahae, Desa Polewali, Kelurahan Awang Tangka, Desa Padaelo, Desa Gona, Desa waetuo, Desa Bulu Tanah, Desa Kalero, Desa Lappa Bosse, Desa Pude, Desa Ancu, Desa Angkue, Desa Tarasu. Desa Bojo Kelurahan Awang Tangka merupakan Ibukota kecamatan dan pusat pemerintahan dari Kecamatan Kajuara.

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan modal dasar bagi bagi suksesnya pembangunan, karena itu peranannya akan sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah baik dalam skala regional maupun skala nasional.

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone terbagi dalam jumlah penduduk perempuan dan jumlah penduduk laki-laki. Untuk mengetahui lebih

lanjut mengenai jumlah penduduk Kecamatan Kajuara berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2007.

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Perempuan	16.636	52,07
2.	Laki-laki	15.315	47,93
	Jumlah	31.951	100

Sumber : Kecamatan Kajuara dalam Angka, 2008.

Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah perempuan di Kecamatan Kajuara lebih banyak daripada jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan adalah sebesar 16.636 orang dengan persentase sebesar 52,07 persen sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki di Kecamatan Kajuara adalah sebanyak 15.315 orang dengan persentase 47,93 persen.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam menentukan sumber daya manusia, dimana dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula ilmu yang dimilikinya dan begitu pun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka makin rendah pula penerapan ilmunya. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Kajuara dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2007

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak punya ijazah SD	8.333	26,08
2.	SD/Sederajat	15.023	47,02
3.	SMP/Sederajat	4.115	12,88
4.	SMA/Sederajat	3.143	9,84
5.	D.I/D.II	568	1,78
6.	D.III	79	0,25
7.	D.IV/S1	690	2,16
8.	S2/S3	0	0,00
	Jumlah	31.951	100

Sumber : Kabupaten Bone dalam Angka, 2008

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang tidak memiliki ijazah adalah sebanyak 8.333 orang dengan persentase sebesar 26,08 persen, jumlah penduduk yang tamat SD atau sederajat adalah sebanyak 15.023 orang dengan persentase sebesar 47,02 persen, jumlah penduduk yang tamat SMP atau sederajat adalah sebanyak 4.115 orang dengan persentase sebesar 12,88 persen, jumlah penduduk yang tamat SMA atau sederajat adalah sebanyak 3.143 orang dengan persentase sebesar 9,84 persen, jumlah penduduk yang tamat D.I/D.II adalah sebanyak 568 orang dengan persentase sebesar 1,78 persen, jumlah penduduk yang tamat D.III adalah sebanyak 79 orang dengan persentase sebesar 0,25 persen, jumlah penduduk yang tamat D.IV/S1 adalah sebanyak 690 orang dengan persentase sebesar 2,16 persen.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Mata Pencaharian di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2007

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	70	0,25
2.	Perikanan	7.454	26,61
3.	Pertanian	14.173	50,59
4.	Perkebunan	182	0,65
5.	Peternakan	242	0,83
6.	Industri pengolahan	182	0,65
7.	Transportasi	2.137	7,63
8.	Perdagangan, hotel dan restoran	3.115	11,12
9.	Guru	445	1,59
10.	Dokter	1	0,003
11.	Perawat	8	0,03
12.	Bidan	7	0,02
	Jumlah	28.016	100

Sumber : BPS, Kabupaten Bone, 2007

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil adalah sebanyak 70 orang dengan persentase sebesar 0,25 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian dibidang perikanan adalah sebanyak 7.454 orang dengan persentase sebesar 26,61 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian adalah sebanyak 14.173 orang dengan persentase sebesar 50,59 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang perkebunan adalah sebanyak 182 orang dengan persentase sebesar 0,65 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang peternakan adalah sebanyak 242 orang dengan persentase

sebesar 0,83 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang industri pengolahan adalah sebanyak 182 orang dengan persentase sebesar 0,65 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang transportasi adalah sebanyak 2.137 orang dengan persentase sebesar 7,63 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang perdagangan, hotel dan restoran adalah sebanyak 3.115 orang dengan persentase sebesar 11,12 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai Perawat adalah sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 0,30 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai Bidan adalah sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 0,27 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai Guru adalah sebanyak 445 orang dengan persentase sebesar 16,91 persen, jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai Dokter adalah sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 0,04 persen.

4.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2007

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Islam	31.951	100
2.	Lain-lain	0	0
	Jumlah	31.951	100

Sumber : Kecamatan Kajuara dalam Angka, 2008.

Dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa seluruh penduduk di Kecamatan Kajuara menganut agama Islam. Ini terlihat dari jumlah penganutnya yang sama



besar dengan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Kajuara dengan persentase 100 persen.

4.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia pada sebuah kecamatan merupakan penunjang untuk kegiatan masyarakatnya. Sarana dan prasarana penduduk meliputi bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan, perekonomian, dan perhubungan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Kajuara adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah Saran dan Prasarana di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2007.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Persentase
1.	PENDIDIKAN		
	- TK	23	0,02
	- SD Negeri	16	8,04
	- SD Inpres	14	7,04
	- Madrasah Ibtidaiyah	2	1,01
	- SMP	2	1,01
	- Madrasah Tsanawiah	2	1,01
	- SMA	1	0,50
	- Madrasah Aliyah	1	0,50
2.	KEAGAMAAN		
	- Mesjid	45	22,61
	- Mushollah	13	6,53
3.	KESEHATAN		
	- Puskesmas/Pustu	5	2,51
	- Posyandu	18	9,05
4.	PEREKONOMIAN		
	- Pasar	5	2,51
5.	OLAH RAGA		
	- Lapangan Sepak Bola	5	2,51
	- Lapangan Volly	21	10,55
	- Lapangan Bulu Tangkis	14	7,04
	- Tenis Meja	17	8,54
	Jumlah	199	100

Pada tabel 6, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Kajuara cukup memadai sehingga masyarakat dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari, baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial budaya. Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya fasilitas seperti sarana pendidikan sebanyak 61 buah dengan persentase 19,13 persen, sarana keagamaan yang terdiri dari mesjid dan musholla dengan persentase masing-masing 22,61 persen dan 6,53 persen, sarana perekonomian dengan persentase sebesar 2,51 persen, serta terdapat pula sarana olahraga dengan persentase sebesar 28,64 persen. Selain sarana dalam bidang perekonomian dan sosial budaya, terdapat pula sarana dalam bidang kesehatan yaitu sebesar 11,56.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian. Dalam menjalankan usahatani, seorang petani mempunyai peranan sebagai penggerak. Ia menggerakkan setiap elemen yang akan menghasilkan suatu produksi, serta dapat menentukan alternatif yang ingin diusahakan. Seorang petani tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani tersebut, antara lain umur dari seorang petani itu sendiri..

5.1.1 Umur Responden

Dewasa ini, petani yang menggarap dan mengelolah lahan-lahan persawahan adalah mereka yang masih berada pada usia produktif, yaitu berkisar antara 15 – 55 tahun (Makmun, 2003 : 6). Hal ini dapat disebabkan karena kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang dapat menjadi tumpuan hidup mereka, sedangkan jumlah angkatan kerja dari tahun ketahun semakin bertambah. Hal inilah tampaknya yang menyebabkan para petani muda atau mereka yang masih dalam usia produktif mulai menggeluti bidang pertanian. Gambaran serupa juga dapat dijumpai di salah satu desa di Kabupaten Bone, yaitu Di Kecamatan Kajuara. Untuk mengetahui klasifikasi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Identitas Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bine, 2009.

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	15 - 55	74	74
2.	> 55	26	26
	Jumlah	100	100

Dari tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berada pada usia 15 – 55 tahun adalah sebanyak 74 orang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar petani responden masih berada pada usia produktif. Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan berfikir. Pada umumnya petani berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan juga relative lebih dapat menerima inovasi baru yang dianjurkan dengan cepat dibanding dengan petani yang berumur tua. Petani muda lebih berani menanggung resiko, sebaliknya petani yang tua mempunyai tenaga yang terbatas dan lebih berhati-hati dalam menerima inovasi baru serta biasanya lambat dalam pengambilan keputusan karena selalu berdasarkan pengalaman.

Jumlah petani responden yang masih bekerja sebagai petani walaupun mereka sudah tidak berada pada usia produktif adalah sebanyak 26 orang. Bagi sebagian besar petani, apalagi bagi mereka yang berada dalam kemiskinan hal ini bukanlah hal yang tidak biasa. Mengingat kondisi ekonomi mereka yang terpuruk sehingga memaksa mereka untuk tetap bekerja dilahannya walaupun kondisi kesehatan mereka rentan akan penyakit karena semakin berkurangnya daya tahan tubuh mereka.

5.2 Gambaran Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone

Kenyamanan tempat tinggal tidak dapat dipisahkan dari luas lantai dan jenis bahan bangunan, makin luas lantai hunian diimbangi dengan kualitas bahan bangunan yang digunakan makin baik pula kesejahteraan penduduknya. Lantai terbanyak yang digunakan penduduk Sulawesi – Selatan adalah jenis lantai kayu. Namun demikian masih ada beberapa rumah tangga yang berlantai tanah.

Bila menggunakan indikator yang dikeluarkan oleh BKKBN untuk melihat keluarga yang tergolong ke dalam keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera 1 maka dapat dilihat dari jenis lantai rumah yang digunakan bagian terluas dari lantai rumah keluarga Pra Sejahtera berlantai tanah atau berlantai semen tetapi kurang dari 80 persen sedangkan jenis lantai rumah keluarga Sejahtera 1 sebagian besar berlantai semen yaitu lebih dari 80 persen.

Dari hasil pengamatan dilapangan menunjukka bahwa 90 persen rumah penduduk di Kecamatan Kajuara merupakan rumah panggung (bukan rumah yang rapat dengan tanah).

Rumah keluarga Pra sejahtera di Kecamatan ini hanya sebagian saja yang berlantai semen dan sebagian selebihnya rumah panggung yang berlantai kayu usang dindingnya pun terbuat dari kayu usang. Banyak lantai ataupun dinding yang kayunya bocor dimakan oleh rayap. Jumlahnya masing-masing adalah 20 orang memiliki rumah berlantai semen, lainnya memiliki rumah berlantai kayu (rumah panggung). Biasanya untuk menutupi bagian rumahnya yang berlantai kayu bocor (rumah panggung), mereka menggunakan tikar plastik atau sejenisnya. Sementara

dinding yang sudah usang dan bocor – bocor digunakan Koran bekas untuk menutupinya. Kondisi seperti ini terpaksa dilakoni oleh mereka yang berstatus sebagai keluarga Pra Sejahtera. Alasan kecilnya penghasilan yang diperoleh dari bertani menjadi alasan utama. Apalagi, memang sebagian besar dari keluarga Pra Sejahtera kepala rumah tangganya memiliki lahan yang sempit bahkan ada yang tidak memiliki lahan tetapi menggunakan lahan orang lain yang hasilnya nanti akan dibagi dua dengan pemilik asli lahan yang digarapnya. Walaupun mereka memiliki pekerjaan diluar sektor pertanian tetapi pekerjaan itu juga tidak memberikan penghasilan yang menjanjikan.

Bila dilihat dari kondisi dapur, baik keluarga pra sejahtera maupun sejahtera 1 memiliki kondisi dapur yang hampir sama, yaitu rata-rata menggunakan kompor minyak tanah atau bahkan ada beberapa rumah tangga yang masih menggunakan kayu untuk memasak dan ada pula yang memiliki keduanya, yaitu kompor minyak tanah dan kayu bakar. Dengan alasan minyak tanah saat ini sudah sangat mahal dan langka untuk didapatkan, sehingga harus dibantu dengan kayu bakar. Meskipun saat ini sudah ada program pemerintah yaitu mengganti kompor minyak masyarakat dengan kompor gas namun masih ada daerah yang belum kebagian. Kata salah satu warga di kecamatan ini, bahwa *"sudah diadakan pendataan mengenai warga-warga yang berhak mendapatkan pembagian kompor gas dari pemerintah, tetapi sampai saat ini kita belum kebagian"*.

Dari hasil wawancara dengan salah satu penduduk di kecamatan tersebut, bahwa sumber air minum penduduk di Kecamatan Kajuara adalah PDAM. Walaupun



masih ada juga yang menggunakan air sumur, baik sumur pompa maupun sumur biasa dikarenakan tidak adanya biaya yang digunakan untuk memasang air PDAM.

Bila dilihat dari kondisi rumah tangga rata-rata responden, maka dapat dikatakan bahwa penyakit yang paling sering kemungkinannya menyerang responden adalah gangguan pencernaan (sakit perut), karena air yang digunakan ada yang berasal dari dekat sungai yang diambil menggunakan mesin pompa.

Menurut indikator kemampuan membawa anggota keluarga ke sarana kesehatan, keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak mampu membawa anggota keluarganya ke sarana kesehatan apabila ada yang sakit. Sedangkan keluarga Sejahtera 1 adalah keluarga yang cukup mampu membawa anggota keluarganya ke sarana kesehatan apabila sakit.

Menurut salah satu keluarga Pra Sejahtera, selain mereka tidak mampu membawa anggota keluarganya ke sarana kesehatan dengan alasan biaya yang dibutuhkan, mereka juga menganggap bahwa penyakit yang mereka derita adalah penyakit yang biasa saja dan akan sembuh dengan sendirinya atau akan sembuh jika memakan obat murah tanpa melalui resep dokter yang dibeli dari warung-warung kecil yang ada disekitar rumah mereka.

Di Kecamatan Kajuara sarana kesehatan memang sudah cukup memadai, namun ada penduduk yang jarak rumahnya cukup dari puskesmas ataupun posyandu. Itulah sebabnya mereka lebih memilih tidak ke puskesmas dan hanya membeli obat yang ada di warung – warung yang ada di sekitar rumah mereka.

Indikator lain yang digunakan BKKBN untuk mengetahui tingkat kemiskinan sebuah keluarga adalah dari frekwensi makan keluarga tersebut. Sebuah keluarga

digolongkan dalam keluarga Pra Sejahtera apabila ia tidak mampu makan dua kali sehari terlepas dari kualitas makannya. Sedangkan sebuah keluarga dikatakan Sejahtera 1 apabila ia dapat makan lebih dari dua kali dalam sehari.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Kajuara dapat makan dua kali sehari. Kecamatan Kajuara merupakan kecamatan yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Jadi, sangat kecil kemungkinan mereka tidak mampu memperoleh beras untuk dikonsumsi karena hasil panen yang diperoleh tidak dijual semua, sebagian dari hasil panen tersebut disimpan dalam bentuk gabah. Banyaknya gabah yang disimpan untuk keperluan konsumsi sudah diperkirakan tidak akan habis sebelum masa panen berikutnya tiba. Hasil panen yang disimpan tidak dalam bentuk beras tetapi dalam bentuk gabah, karena masa simpan beras lebih pendek dan lebih cepat rusak sedangkan bila disimpan dalam bentuk gabah masa simpannya lebih lama dan tidak mudah rusak.

Bila dipandang dari sudut kualitas makanannya, kondisi orang miskin di Kecamatan Kajuara tidaklah separah dengan kondisi orang miskin yang ada di daerah lainnya, misalnya saja wilayah Jawa. Orang miskin di wilayah ini (Jawa) menggambarkan kondisi kemiskinan yang betul-betul menyentuh sisi kemanusiaan kita. Ini terlihat dari bahan makanan yang dikonsumsi yaitu berupa nasi *aking*. Sedangkan orang miskin (responden) di Kecamatan Kajuara tidak pernah mengonsumsi nasi *aking* karena sampai saat ini mereka belum pernah mengalami ketidakcukupan beras. Namun untuk mengurangi penggunaan beras, mereka (responden) mencampur beras dengan jagung untuk dimasak.

Dari hasil wawancara juga diperoleh keterangan bahwa sebagian responden dapat mengkonsumsi ikan/telur walaupun tidak setiap hari. Apalagi hampir sebagian besar kecamatan Kajuara, penduduknya ada yang melaut. Hal ini berarti mereka dapat mengkonsumsi ikan dari hasil melautnya sendiri. Sedangkan bagi penduduk yang tidak memiliki tambak biasanya membeli ikan dari tetangganya atau penduduk di kecamatan tersebut yang melaut. Dengan cara ini, biasanya harga yang diberikan lebih murah dari pada harga yang berlaku dipasaran. Kalaupun tidak mampu membeli ikan mereka masih mampu mengkonsumsi telur. Telur di Kecamatan Kajuara pun sangat mudah diperoleh karena ada yang memang khusus beternak ayam petelur kemudian mengecer telur - telurnya tersebut kewarung-warung kecil yang menjual berbagai macam kebutuhan pokok, seperti telur, minyak goreng, terigu, gula pasir, mie instan dan lain-lain.

Kalau pun mereka tidak mampu memperoleh ikan/telur, maka sebagai pengganti lauk pauk mereka mengkonsumsi mie *instan*. Pola makan seperti ini tentu saja sangat jauh dari pola makan sehat apalagi standar pemenuhan gizi yang cukup. Akan tetapi, bagi mereka dapat makan lebih dari dua kali dalam sehari pun sudah lebih dari cukup.

Seperti halnya indikator kemampuan makan dalam satu hari, indikator kemampuan membeli pakaian pun tidak digunakan. Alasannya adalah karena untuk mendapatkan pakaian yang layak pakai dan murah tidak sesulit daerah lainnya. Untuk wilayah-wilayah tertentu termasuk Kecamatan Kajuara, pakaian layak pakai dan berharga murah relatif mudah di dapatkan dimana-mana. Pakaian seperti itu

biasanya disebut sebagai pakaian "cakar (Cap Karung)",harganya bias berkisar Rp. 3.000 – Rp. 10.000,- untuk sehelai pakaian.

Bila dilihat kenyataan dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Kajuara, maka masyarakat di kecamatan ini bias dikatakan tidak ada yang hanya memakai satu stel pakaian untuk melakukan berbagai aktifitas. Mereka memiliki pakaian yang berbeda untuk bekerja dilahan, di rumah, beribadah, ke pesta, dan untuk kegiatan lainnya. Sama halnya dengan petani responden, anak-anak mereka pun memiliki pakaian yang berbeda untuk digunakan ke sekolah dan untuk bermain. Jadi, bias dikatakan bahwa untuk mendapatkan satu stel pakaian dalam satu tahun bagi masyarakat di Kecamatan Kajuara tidaklah sulit. Apalagi, ada kebiasaan dari masyarakat di Kecamatan Kajuara dimana orang yang telah beranjak dewasa akan mewariskan baju yang masih layak pakai dan tidak digunakan lagi kepada keluarganya yang lain. Dari sini dapat diketahui bahwa dengan kebiasaan seperti itu berarti sangat kecil kemungkinannya ada masyarakat di kecamatan ini yang hanya menggunakan satu stel pakaian untuk melakukan aktivitas yang berbeda.

Pertemuan dengan 80 orang responden yang terjadi beberapa kali pun ikut membuktikan hal tersebut di atas. Di sawah mereka memiliki sebuah tempat peristirahatan yang mirip rumah tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Biasanya ketika akan memulai bekerja di lahannya mereka terlebih dahulu mengganti baju. Alasannya adalah agar ketika akan melaksanakan shalat wajib mereka tetap dalam keadaan bersih dengan mengganti kembali baju yang telah kotor dengan baju yang digunakan sebelum turun ke lahan. Akan tetapi, bai sebagian responden yang jarak

rumahnya tidak jauh dari lahannya, mereka lebih memilih untuk mengganti baju dan shalat di rumah. Setelah selesai barulah mereka akan kembali ke lahannya lagi.

5.3 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani

Kemiskinan yang dialami oleh seorang petani diduga berhubungan dengan pendapatan petani baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non pertanian, pengalaman berusahatani (skill), dan jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani responden.

5.3.1 Pendapatan Petani Responden

Pendapatan sangat erat kaitannya dengan produksi usahatani serta hasil yang diperoleh dari pekerjaan di luar sektor pertanian yang digeluti oleh petani. Pendapatan akan meningkat tentunya apabila sumber pendapatan petani juga meningkat, dalam hal ini yang menjadi sumber pendapatan petani adalah usahatani serta pekerjaan di luar sektor pertanian petani. Untuk jelasnya rata-rata pendapatan petani dapat dilihat tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Petani Responden di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2009.

No.	Pendapatan (Rupiah/Bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Kriteria
1.	≤ Rp.350.000	77	77	Rendah
2.	> Rp.350.000	23	23	Tinggi
	Jumlah	100	100	

Dari Tabel 8, dapat dilihat bahwa 77 orang responden berpendapatan di bawah pendapatan rata-rata dengan persentase 77 persen yang termasuk dalam

kriteria rendah. Sedangkan 23 orang lainnya berpendapatan diatas pendapatan rata-rata dengan persentase sebesar 23 persen yang termasuk dalam kriteria tinggi.

Pendapatan responden dari sektor pertanian adalah pendapatan yang diperoleh petani responden dari hasil panennya setelah dikurangi dengan biaya-biaya (biaya variable dan biaya tetap) yang dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan. Responden yang berpendapatan di bawah pendapatan rata-rata yang berjumlah 77 orang. Terdapat 40 diantaranya berstatus sebagai buruh tani. Dimana diketahui bahwa pendapatan buruh tani sangat kecil bila dibanding petani lainnya. Sedangkan 60 orang lainnya rata-rata berstatus sebagai petani pemilik, yang walaupun hanya memiliki tanah yang tidak begitu luas tetapi penghasilan yang didapatkan berada di atas pendapatan petani yang berstatus sebagai buruh tani. Hubungan antara buruh tani dengan pemilik lahan biasanya dikenal sebagai hubungan patron klien (Shahyuti, 2004 : 4-5 dan Salman, 2006 :13).

Menurut Tunru (63 tahun), bahwa pendapatan yang diperoleh dengan bekerja sebagai buruh tani, tentu saja sangat kecil. Karena pendapatan yang diterima tergantung luas lahan yang dikerjakan serta jumlah petani yang bekerja dilahan tersebut. Apalagi pada panen terakhir ini, sangat sedikit gabah yang di hasilkan dikarenakan kemarau yang sangat panjang. Buruh tani dibagi menjadi dua golongan yaitu, buruh tani yang bekerja pada saat mulai penanaman sampai pada saat pemanenan. Menurutnya upah untuk buruh tani yang bekerja mulai penanaman sampai pemanenan adalah seperdua dari hasil produksi gabah. Dalam artian jika dalam suatu lahan memproduksi 2.000 kg gabah, maka buruh tani tersebut mendapat 1.000 kg gabah atau sebesar Rp. 2.500.000 sementara 1.000 kg lainnya

menjadi pemilik lahan. Sementara buruh yang bekerja pada saat pemanenan saja diupah dengan 3 karung per hektar yang setara dengan 150 kg, kemudian dibagi dengan jumlah petani.

Rendahnya pendapatan dari sektor pertanian terutama bagi mereka yang lahannya sempit menyebabkan beberapa responden terpaksa mencari pekerjaan diluar sektor pertanian. Akan tetapi, sektor ini tidak cukup solusi buat mereka karena ternyata dari hasil wawancara dengan salah satu responden diperoleh hasil bahwa para petani tersebut tetap saja tidak mampu memenuhi semua kebutuhannya beserta keluarganya, apalagi melakukan *saving* untuk masa depannya beserta keluarganya. Ini disebabkan pilihan pekerjaan diluar sektor pertanian sangat sedikit akibat kurangnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Pekerjaan responden diluar sektor pertanian adalah melaut, menjual jagung dikala musim jagung dan menjual di warung kecil miliknya, dimana penghasilan yang diperoleh dari ketiga jenis pekerjaan ini hanya berkisar antara Rp. 200.000,- sampai dengan Rp.300.000,- per bulannya.

5.3.2 Pengalaman Berusahatani Petani Responden

Cara berusahatani erat kaitannya dengan pengalaman atau lamanya seseorang dalam mengelolah bidang usahatani. Seseorang yang telah berpengalaman mempunyai kepastian pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman-pengalaman, sehingga mereka sangat berhati-hati dalam bertindak. Dengan demikian pengalaman berusahatani akan mencerminkan perilaku seseorang dalam kegiatan usahatannya dan dalam berinteraksi sesama

petani (Agriani, 2006 : 40 – 41). Untuk mengetahui pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Pengalaman Berusahatani Petani Responden di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2009.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Kriteria
1.	≤ 22,6	47	47	Rendah
2.	> 22,6	53	53	Tinggi
	Jumlah	100	100	

Dari Tabel 9, dapat dilihat bahwa rata-rata pengalaman berusahatani responden adalah selama 22,6 tahun. Jumlah petani yang memiliki pengalaman berusahatani kurang dari atau sama dengan 22,6 tahun adalah sebanyak 47 orang dengan persentase sebesar 47 persen. Sedangkan jumlah responden yang memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 22,6 tahun adalah sebanyak 53 orang dengan persentase sebesar 53 persen.

Pengalaman berusahatani seorang petani akan terlihat dari caranya bertani. Biasanya, semakin lama pengalaman seseorang dalam bertani maka ia pun akan semakin mahir mengelolah pertaniannya dan kepercayaan petani muda terhadapnya akan lebih tinggi. Misalkan saja ketika tudang sipulung diadakan, biasanya mereka dijadikan panutan dalam mengambil keputusan terutama keputusan mengenai kapan waktu menanam yang tepat.

5.3.3 Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden

Anggota keluarga adalah jumlah orang yang ditanggung oleh kepala keluarga, yang tinggal satu rumah dengan kepala keluarga yang terdiri dari keluarga

inti (anak dan istri). Jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh responden mempunyai peranan penting terhadap ketersediaan tenaga kerja, menambah sumber pendapatan rumah tangga, tetapi dilain pihak juga dapat menyebabkan beban biaya hidup yang harus ditanggung oleh kepala rumah tangga.

Menurut Staf World Bank (Mahyuddin, t.th : 12) bahwa salah satu ciri dari kemiskinan adalah banyaknya jumlah anggota rumah tangga, jumlah rata-rata anggota rumah tangga miskin di pedesaan adalah sebanyak 4,8 orang (Wiranto, t.th : 3). Untuk mengetahui jumlah anggota keluarga petani responden di Kecamatan Kajuara dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2009.

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Kriteria
1.	< 4,8	43	43	Rendah
2.	≥ 4,8	57	57	Tinggi
	Jumlah	100	100	

Dari Tabel 10, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang menanggung kurang dari 4,8 orang adalah sebanyak 43 orang dengan persentase 43 persen. Sedangkan jumlah responden yang menanggung lebih dari atau sama dengan 4,8 orang adalah sebanyak 57 orang dengan persentase 57 persen.

Hal diatas juga menggambarkan bahwa biaya yang dikeluarkan pun akan lebih besar bagi sebagian petani di Kecamatan Kajuara. Akan tetapi beberapa responden tidak menganggap bahwa anggota keluarga yang mereka miliki menjadi beban yang terpaksa ditanggung justru anggota keluarga yang ada dianggap sebagai sebuah potensi yang cukup besar untuk dapat mengakses uang dengan

memanfaatkan atau mengerahkan anggota keluarganya untuk memperoleh penghasilan.

Banyaknya jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh responden dimungkinkan karena tingginya angka kelahiran bayi, seperti yang dinyatakan oleh BPS (1999 : 32) bahwa rumah tangga miskin cenderung mempunyai angka kelahiran tinggi.

5.4 Hubungan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani dengan pendapatan usahatani dan Nonusahatani, pengalaman berusahatani (skill), serta jumlah anggota keluarga

Kemiskinan yang dialami oleh seseorang merupakan akibat dari beberapa faktor, begitu pula dengan tingkat kemiskinan seseorang yang merupakan akibat akibat dari adanya perbedaan dari beberapa faktor tersebut. Misalnya, perbedaan dalam penerimaan jumlah pendapatan, perbedaan pengalaman dalam berusahatani, dan perbedaan banyaknya jumlah anggota keluarga telah mengakibatkan adanya tingkatan-tingkatan atau klasifikasi kesejahteraan dalam masyarakat.

5.4.1 Pendapatan

Patong dan Soehardjo (Tandung, 1998 : 9) menyatakan bahwa pendapatan adalah balas jasa yang diterima pemilik faktor-faktor produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu. Pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh faktor-faktor biaya dan produksi yang dihasilkan. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Diduga bahwa pendapatan yang diterima oleh seseorang berhubungan dengan tingkat kemiskinan. Dimana semakin rendah pendapatan yang diterima oleh seseorang maka semakin miskin pula ia. Untuk melihat hal tersebut pada petani responden di Kecamatan Kajuara dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Tingkat Kemiskinan dengan Pendapatan Petani Responden Di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2009.

Tingkat Kemiskinan Petani	Pendapatan		Total
	Rendah	Tinggi	
Pra Sejahtera	53	9	62
Sejahtera 1	24	14	38
Total	77	23	100

Dari Tabel 11, dapat dilihat bahwa 62 orang petani Pra Sejahtera, 53 diantaranya merupakan petani dengan pendapatan rendah (di bawah pendapatan rata-rata) dan 9 orang lainnya berpendapatan tinggi. Sedangkan 38 orang petani Sejahtera 1, 24 orang diantaranya berpendapatan rendah, dan 14 orang lainnya berpendapatan tinggi.

Berdasarkan hasil nilai data dengan tes X^2 diketahui bahwa tingkat kemiskinan seorang petani berhubungan nyata dengan pendapatan petani responden di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, dimana semakin rendah pendapatan yang diperoleh maka ia pun akan semakin miskin. Hal ini terlihat dari nilai X^2 Hitung 6,631 lebih besar dari nilai X^2 Tabel 3,841.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Emil Salim dan World Bank (Mahyuddin, tth) bahwa salah satu ciri dari orang miskin adalah sumber pendapatannya berasal dari sektor pertanian maupun sektor informal dengan upah

rendah. Ini berarti bahwa kemiskinan yang dialami seseorang berkaitan dengan rendahnya pendapatan yang diperoleh.

Rendahnya pendapatan petani responden dari sektor pertanian dapat disebabkan oleh rendahnya penguasaan lahan oleh petani miskin terutama bagi petani golongan Pra Sejahtera. Padahal lahan merupakan salah satu aspek penting bagi orang miskin terutama bagi petani miskin guna menunjukkan eksistensi dirinya. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Subagio (2001 : 7) menjelaskan bahwa aset dan faktor produksi merupakan aspek penting untuk memberdayakan penduduk miskin, terutama untuk menjamin kelangsungan penerimaan penghasilan. Kehidupan penduduk miskin sangat bergantung pada lahan pertanian berikut komponen alam lainnya yang mendukung kegiatan pertanian. Ketergantungan tersebut makin mempersulit keadaan petanni karena perkembangan terakhir menunjukkan bahwa jumlah lahan untuk pertanian makin berkurang. Pengurangan jumlah lahan tersebut diikuti oleh fluktuasi hasil pertanian yang tidak menentu pula.

Hasil penelitian sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suandi (2001) bahwa pendapatan berhubungan negative dengan kemiskinan. Di mana rata-rata tingkat pendapatan yang diperoleh rumah tangga di Kabupaten Bungo Tebo Provinsi Jambi relatif rendah. Yang mana ini disebabkan oleh tingkat pengeluaran rumah tangga masih diperuntukkan untuk konsumtif (terutama pangan)

5.4.2 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani akan berpengaruh terhadap kemampuan atau kemahiran seseorang melakukan usahatani. Dengan pengalamannya, petani akan mampu mengambil keputusan yang rasional untuk usahatani yang dijalankannya.

Pengalaman berusahatani mempengaruhi perilaku petani dalam mengolah usahatannya. Biasanya petani memiliki pengalaman berusahatani lebih lama dan banyak pengetahuan dalam berusahatani sehingga mereka cenderung hati-hati dalam mengambil keputusan.

Menurut Soekartawi (2002), bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama menjadikan petani lebih matang dan lebih berhati-hati, dalam mengambil keputusan terhadap usahatannya. Kegagalan dimasa lalu dapat dijadikan pelajaran sehingga ia lebih berhati-hati dalam bertindak. Sedangkan petani yang kurang berpengalaman umumnya lebih cepat dalam mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko. Dan untuk melihat kenyataan tersebut di Kecamatan Kajuara dapat di lihat pada Tabel 12

Tabel 12. Hubungan Tingkat Kemiskinan dengan Pengalaman Berusahatani Petani Responden Di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2009.

Tingkat Kemiskinan Petani	Pengalaman Berusahatani		Total
	Rendah	Tinggi	
Pra Sejahtera	30	32	62
Sejahtera 1	17	21	38
Total	47	53	100

Dari hasil pengolahan data pada Tabel 12, diketahui bahwa 100 orang responden, yang terdiri dari 62 petani Pra Sejahtera, 30 diantaranya merupakan petani Pra Sejahtera dengan tingkat pengalaman berusahatani yang rendah dan 32 orang petani Pra Sejahtera lainnya memiliki tingkat pengalaman berusahatani yang tinggi. Sedangkan 38 orang petani Sejahtera 1, 17 orang diantaranya merupakan petani Sejahtera 1 dengan tingkat pengalaman berusahatani yang rendah dan 21

orang petani Sejahtera 1 lainnya memiliki tingkat pengalaman berusahatani yang tinggi.

Berdasarkan hasil nilai data dengan tes X^2 diketahui bahwa tingkat kemiskinan seseorang petani tidak berhubungan nyata dengan pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani responden di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. Hal ini terlihat dari nilai X^2 hitung 0,126 lebih kecil dari nilai X^2 tabel 3,841. Hal ini juga berarti bahwa pengalaman berusahatani seseorang tidak menyebabkan seseorang semakin miskin.

Dari Tabel 12, data menunjukkan bahwa jumlah petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang lebih tinggi hampir sama banyak dengan jumlah petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang rendah. Hal ini dimungkinkan karena seseorang yang mempunyai pengalaman berusahatani yang tinggi, selalu menggunakan atau berdasarkan pengalaman-pengalaman berusahatani terdahulu. Tanpa mau melihat atau menerima teknologi-teknologi baru yang dapat menjadikan usahatani lebih maju dan berkembang.

5.4.3 Jumlah Anggota Keluarga

Petani sebagai manusia biasa sangatlah berbeda satu sama lainnya, kebanyakan dari mereka bekerja keras berusahatani sesuai dengan besarnya tanggungan keluarga yang menjadi beban bagi petani itu sendiri.

Tujuan utama dari petani ialah mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarganya, berupa makanan yang dihasilkannya sendiri. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga seorang petani maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkannya dan sebaliknya. Sehingga besarnya tanggungan keluarga akan



mempengaruhi petani dalam menjalankan usahataniya seperti biaya untuk konsumsi, pendidikan dan lain-lain. Dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga lainnya, petani menjual hasil bumi secukupnya guna membayar pajak dan membeli keperluan yang tidak dapat dihasilkan sendiri (Tandung, 1998 : 33-34). Untuk melihat fakta tersebut di Kecamatan Kajuara, maka dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hubungan Tingkat Kemiskinan dengan Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden Di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2009.

Tingkat Kemiskinan Petani	Jumlah Anggota keluarga		Total
	Rendah	Tinggi	
<i>Pra Sejahtera</i>	35	27	62
Sejahtera 1	8	30	38
Total	43	57	100

Dari hasil pengelolaan data diketahui bahwa 100 orang responden, terdiri dari 62 orang petani Pra Sejahtera, 35 orang diantaranya merupakan petani Pra Sejahtera dengan jumlah anggota keluarga rendah dan 27 orang petani Pra Sejahtera lainnya dengan jumlah anggota keluarga yang tinggi. Sedangkan 38 orang petani Sejahtera 1, 8 orang diantaranya memiliki jumlah anggota keluarga yang rendah dan 30 orang diantaranya memiliki jumlah anggota keluarga yang tinggi.

Berdasarkan hasil nilai data dengan tes X^2 diketahui bahwa tingkat kemiskinan seorang petani berhubungan nyata dengan jumlah anggota keluarga petani responden di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. Hal ini terlihat dari nilai X^2 hitung 12,045 lebih besar dari nilai X^2 Tabel 3,841.

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pendapatan petani. Semakin besar jumlah tanggungannya, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima petani tersebut. Semakin besar jumlah tanggungan keluarganya, maka mereka semakin bersemangat dalam mengelola usahatannya karena adanya dorongan dan rasa tanggung jawab terhadap keluarganya.

Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi responden dalam mengolah usahatannya, yaitu selain karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya juga karena anggota keluarga tersebut dapat membantu dalam mengambil keputusan dan dalam mengelola usahatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2002), jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi responden dalam mengolah usahatannya, yaitu selain karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya juga karena anggota keluarga tersebut dapat membantu dalam mengambil keputusan dan dalam mengelola usahatannya berupa bantuan kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suandi (2001) bahwa jumlah anggota keluarga berhubungan negatif dengan tingkat kemiskinan, artinya semakin besar jumlah anggota keluarga akan diikuti oleh tingkat pendapatan yang rendah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan tentang gambaran umum kemiskinan dan factor yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan petani, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran kemiskinan di Kecamatan Kajuara terlihat dari :
 - a. Kondisi rumah keluarga Pra sejahtera di Kecamatan ini hanya sebagian saja yang berlantai semen dan sebagian selebihnya rumah panggung yang berlantai kayu usang dindingnya pun terbuat dari kayu usang. Banyak lantai ataupun dinding yang kayunya bocor dimakan oleh rayap. Jumlahnya masing-masing adalah 20 orang memiliki rumah berlantai semen, lainnya memiliki rumah berlantai kayu (rumah panggung).
 - b. Bila dilihat dari kondisi dapur, baik keluarga pra sejahtera maupun sejahtera 1 memiliki kondisi dapur yang hampir sama, yaitu rata-rata menggunakan kompor minyak tanah atau bahkan ada beberapa rumah tangga yang masih menggunakan kayu untuk memasak dan ada pula yang memiliki keduanya, yaitu kompor minyak tanah dan kayu bakar.
 - c. Sumber air minum penduduk di Kecamatan Kajuara adalah bersumber dari PDAM. Walaupun masih ada juga yang menggunakan air sumur, baik sumur pompa maupun sumur biasa dikarenakan tidak adanya biaya yang digunakan untuk memasang air yang bersumber dari PDAM.

- d. Kemampuan membawa anggota keluarganya ke sarana kesehatan. Dimana sebagaimana petani tidak mampu membawa anggota keluarganya ke sarana kesehatan dengan alasan biaya yang dibutuhkan, mereka juga menganggap bahwa penyakit yang mereka derita adalah penyakit yang biasa saja dan akan sembuh dengan sendirinya atau akan sembuh jika memakan obat murah tanpa melalui resep dokter yang dibeli dari warung-warung kecil yang ada disekitar rumah mereka.
- e. Kemampuan makan dalam sehari. Seperti halnya penggunaan pakaian, untuk indikator ini baik petani Pra sejahtera maupun Sejahtera 1, keduanya mampu makan lebih dari dua kali sehari. Bila dibandingkan dengan kondisi orang miskin di Jawa keadaan orang miskin di Kecamatan Kajuara masih lebih baik karena mereka tidak sampai makan nasi aking karena Kecamatan Kajuara merupakan kecamatan yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Jadi, sangatlah kecil kemungkinan mereka tidak mampu memperoleh beras untuk dikonsumsi.
- f. Penggunaan pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian. Untuk indikator ini, baik petani Pra Sejahtera maupun Sejahtera 1, kedua-duanya memiliki pakaian berbeda untuk setiap kegiatan yang dilakukannya.
2. Hubungan antara tingkat kemiskinan rumah tangga petani dengan pendapatan, pengalaman berusahatani, dan jumlah anggota keluarga :

- a. Tingkat kemiskinan seorang petani berhubungan nyata dengan pendapatan petani. Ini terlihat dari nilai X^2 Hitung 6,631 lebih besar dari nilai X^2 Tabel 3,841. Rendahnya pendapatan petani responden dari sektor pertanian dapat disebabkan oleh rendahnya penguasaan lahan oleh petani miskin terutama bagi petani golongan Pra Sejahtera.
- b. Tingkat kemiskinan seseorang petani tidak berhubungan nyata dengan pengalaman berusahatani. Ini terlihat dari nilai X^2 hitung 0,126 lebih kecil dari nilai X^2 tabel 3,841. Hal ini dimungkinkan karena seseorang yang mempunyai pengalaman berusahatani yang tinggi, selalu menggunakan atau berdasarkan pengalaman-pengalaman berusahatani terdahulu. Tanpa mau melihat atau menerima teknologi-teknologi baru yang dapat menjadikan usahatani lebih maju dan berkembang.
- c. Tingkat kemiskinan seorang petani berhubungan nyata dengan jumlah anggota keluarga. Ini terlihat dari nilai X^2 hitung 12,045 lebih besar dari nilai X^2 Tabel 3,841. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pendapatan petani. Semakin besar jumlah tanggungannya, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima petani tersebut.

6.2 Saran

1. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa lahan yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Kajuara belum dimanfaatkan secara optimal. Setelah selesai panen banya lahan kemudian tidak dimanfaatkan lagi untuk usahatani yang lain, sehingga pendapatan yang diterima relative rendah. Untuk itu,

maka sebaiknya lahan-lahan yang ada dimanfaatkan seoptimal mungkin, misalnya dengan menanam tanaman Palawija ketika lahan tidak digunakan untuk menanam padi.

2. Diharapkan kepada pemerintah agar mengadakan sarana-sarana kesehatan serta pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi biaya maupun jarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriani, Yayah. 2006. *Dampak Modernisasi Teknologi Pertanian Terhadap Interaksi Sosial Antar Petani Sawah Di Kabupaten Sidrap*. Un Published. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Anonim. 2009. *Awas! 2009 Jumlah Pengangguran Bakal Naik*. www.kompas.com
- Anonim. 2009. *Landasan Teori.Pdf*.
- Anonim. 2006. *Tingkat Kemiskinan Petani Masih Tinggi*. www.republika.co.id/online_detail.asp?id=262377&kat_id=23
- Arikunto, Suharsimi.1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arman. 2004. *Strategi Menghadapi dan Menanggulangi Kemiskinan*. Un Published. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Bayo Ala, Andre. Eds. 1996. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Liberty, Yogyakarta.
- BPS. 2006. *Jumlah Rumah Tangga Miskin dan Jumlah Penduduk miskin pada setiap kecamatan di Kabupaten Bone*. BPS Kabupaten Bone, Kabupaten Bone.
- BPS. 2008. *Kecamatan Kajuara Dalam Angka*. BPS Kabupaten Bone, Kabupaten Bone.

BPS. 2008. *Kabupaten Bone Dalam Angka*. BPS Kabupaten Bone, Kabupaten Bone.

Cahyanti, Dian Dewi. 2008. *Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (Saccharum Officinarum) Dan Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Keputusan Penggunaan Pupuk Kompos Blotong*. www.WordPress.com.

Darlan, Norsanie. 2006. *Peran Tenaga Pls Merupakan Salah Satu Upaya Menuntaskan Wajib Belajar 9 Tahun Bagi Masyarakat Desa Tertinggal*. [www.depdiknas.go.id/jurnal/32/peran tenaga pls merupakan salah](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/32/peran%20tenaga%20pls%20merupakan%20salah). Htm.

Firman dan Herlina.2002. *Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan*. [www.google.com/ Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan/pdf/html](http://www.google.com/Analisis%20Kemiskinan%20dan%20Ketimpangan%20Distribusi%20Pendapatan/pdf/html).

Hadiderna. 2007. *Beberapa faktor intern petani yang dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani yang dijalankan*. www.WordPress.com.

Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Jito. 2009. *Permasalahan Kemiskinan*. [www.permasalahan kemiskinan/sujito4um/google.htm](http://www.permasalahankemiskinan/sujito4um/google.htm)

Luthfi, 2003. *Kemiskinan di Pertanian*. www.KemiskinanPertanian/Luthfifatah/Weblog.htm

- Mahyuddin, T.th. *Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Makmun, 2003. *Gambaran Kemiskinan dan Action Plan Penanggulangannya*. www.fiskal.depkeu.go.id/bapeki/kajian%Makmun.pdf.
- Mubyarto. 1972. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : LP3ES
- Muslimin. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kab.Enrekang. Un Published. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nahriyanti. 2008. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung*. www.indoskripsi.com.
- Paturochman, Maman.2005. *Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak Dengan Tingkat Konsumsi*. www.sosiohumaniora, Vol. 7, No. 3, November 2005 : 264 - 272
- Rukka, dkk.2006. *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Padi Sawah*. www.Jurnal.Agrisistem, Vol 2 No. 1.
- Salman, Darmawan.1996. *Pembangunan Pertanian dan Dinamika Pedesaan*. Yayasan Pena Indonesia, Makassar.

- Situmorang, Boyke T.H. 2005. Analisis Kesempatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Suku Bunga di Indonesia. www.boykeths@deptan.go.id.
- Suandi, Rasud Sihotang. 2001. Faktor Sosio-Demografi dalam kemiskinan Penduduk di Pedesaan di Kabupaten Bungo Tebo, Propinsi Jambi. www.jurnalpenelitianunib.com, Vol VII, No.2, Juli 2001, Hal 140-143.
- Subagio, dkk. 2001. *Kemiskinan Di Indonesia Perspektif Ekonomi*. www.wikipedia.org/wiki/k/Kemiskinan.
- Suharyadi, Purwanto S.K. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat, Jakarta
- Sumodiningrat, Gunawan. 2001. *Menuju Swasembada Pangan*. RBI : Jakarta
- Suryawati, Chris. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. www.jmpk.online.net/files/crhiswaardanimknew.pdf.
- Susilowati, Sri Hery. 2007. *Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri Terhadap Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia*. www.jurnalagroekonomi.com, Volume 25 No.1, Mei 2007 : 11 – 36.
- Tandung, Yohannis, 1998. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang di Desa Bontomarannu, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng*. Un Published. Universitas Hasanuddin, Makassar.

ZRF, Angga Aliyah. 2009. *Tingkat Kemiskinan RI Sudah Mendekati 14%*.

www.detikFinance.com.

L
A
M
P
I
R
A
N

Identitas Petani Responden Usahatani Padi di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2009

No.	Nama	Umur	Jumlah Anggota Keluarga	Pengalaman Berusahatani
1	Marzuki (PS)	30 th	5 org	9 th
2	Nasir (PS)	35 th	2 org	20 th
3	Ruwa (KS)	45 th	4 org	39 th
4	Saleng (KS)	37 th	5 org	15 th
5	Safanuddin (PS)	42 th	4 org	9 th
6	Hafaruddin (KS)	39 th	8 org	6 th
7	Rappe (PS)	70 th	4 org	60 th
8	Suardi (KS)	46 th	6 org	31 th
9	Nurdin (PS)	40 th	4 org	26 th
10	Ukkase (PS)	61 th	7 org	46 th
11	Arif (PS)	35 th	6 org	25 th
12	Dolla (KS)	70 th	5 org	55 th
13	Tahang (PS)	35 th	5 org	15 th
14	Daeng Manasse (KS)	52 th	6 org	35 th
15	Ambo (PS)	62 th	4 org	45 th
16	Hasbi (PS)	32 th	4 org	10 th
17	Ramli (PS)	55 th	2 org	35 th
18	Bukri (PS)	35 th	4 org	25 th
19	Mappema (PS)	58 th	4 org	35 th
20	Ariffuddin (PS)	35 th	5 org	12 th
21	Arham (KS)	33 th	10 org	10 th
22	Muh. Ilyas (PS)	40 th	4 org	5 th
23	Husen (KS)	53 th	9 org	20 th
24	Muh. Tang (KS)	55 th	6 org	27 th
25	Mahmud (KS)	67 th	7 org	49 th
26	Arifin (KS)	40 th	6 org	12 th
27	Muha (PS)	52 th	6 org	42 th
28	Fake (PS)	47 th	7 org	9 th
29	Tampa (PS)	74 th	2 org	64 th
30	Bunsran (PS)	62 th	3 org	34 th
31	Sudding (KS)	60 th	7 org	45 th
32	Tunru (PS)	63 th	4 org	48 th
33	Falile (PS)	59 th	4 org	43 th
34	Nahlan (PS)	42 th	3 org	17 th
35	Katenni (PS)	58 th	11 org	43 th
36	Sappe (PS)	45 th	3 org	30 th
37	Ango (KS)	60 th	7 org	47 th
38	Alli (KS)	50 th	2 org	30 th
39	Muh. Amin (PS)	33 th	5 org	9 th
40	Daeng Materrang (PS)	50 th	4 org	40 th
41	Mastang (KS)	40 th	6 org	28 th
42	Sultan (PS)	28 th	3 org	14 th

43	Masruring (PS)	40 th	5 org	28 th
44	Unding (PS)	37 th	6 org	25 th
45	Sirajuddin (PS)	37 th	5 org	10 th
46	Baco (PS)	33 th	9 org	18 th
47	Latif (PS)	32 th	3 org	15 th
48	Tombong (PS)	50 th	6 org	30 th
49	Haris (KS)	31 th	8 org	3 th
50	Sakka (PS)	64 th	5 org	54 th
51	Mansur Alam (KS)	32 th	5 org	17 th
52	Sannah (PS)	30 th	7 org	19 th
53	Jamilu (PS)	40 th	4 org	20 th
54	Sultan (PS)	40 th	5 org	23 th
55	Sudding (KS)	50 th	3 org	25 th
56	Tampa (PS)	40 th	6 org	25 th
57	Safar (PS)	23 th	6 org	16 th
58	M.Nasir (KS)	35 th	7 org	17 th
59	Bondeng (PS)	63 th	5 org	51 th
60	Ambo (PS)	60 th	3 org	35 th
61	Mannang (KS)	50 th	7 org	35 th
62	Anis (KS)	40 th	8 org	30 th
63	A.Rasyid (PS)	65 th	3 org	55 th
64	Isnaini (KS)	32 th	5 org	17 th
65	Subuh (PS)	60 th	4 org	20 th
66	Hasbi (KS)	32 th	5 org	22 th
67	Jufri (KS)	34 th	4 org	17 th
68	Sahuddin (KS)	30 th	7 org	24 th
69	Firdaus (PS)	25 th	5 org	10 th
70	Sultan (KS)	40 th	5 org	22 th
71	Mattang(KS)	65 th	4 org	50 th
72	Onta (PS)	32 th	4 org	5 th
73	Amir (PS)	40 th	4 org	5 th
74	Ambo (KS)	25 th	4 org	15 th
75	Ahmad Saguni (KS)	70 th	5 org	50 th
76	A.Sainal (PS)	30 th	2 org	2 th
77	Mading (KS)	60 th	6 org	40 th
78	Kambe (PS)	60 th	4 org	43 th
79	Enre (PS)	62 th	2 org	47 th
80	Mustafeng (PS)	40 th	7 org	20 th
81	Syuaib (KS)	22 th	5 org	- 7 th
82	Syahrudin (KS)	41 th	6 org	20 th
83	Burhan (PS)	30 th	4 org	19 th
84	Ambi (PS)	40 th	10 org	10 th
85	Sabri (KS)	46 th	2 org	29 th
86	Faisal (KS)	40 th	5 org	20 th
87	Bahar (PS)	37 th	4 org	20 th
88	Sudirman (PS)	42 th	7 org	22 th
89	A.Aso (PS)	47 th	9 org	32 th
90	Taju (KS)	35 th	3 org	6 th
91	Wahyu (PS)	31 th	3 org	11 th

92	Hasan (PS)	53 th	2 org	38 th
93	Hasrullah (PS)	37 th	5 org	5 th
94	Johareng (KS)	60 th	6 org	45 th
95	Umar (PS)	51 th	3 org	36 th
96	Rusdi (PS)	30 th	11 org	10 th
97	Saing (KS)	70 th	7 org	60 th
98	Muhtar(PS)	45 th	5 org	28 th
99	Nurlang (KS)	63 th	8 org	47 th
100	Nawir (PS)	40 th	2 org	9 th

pendapatan usahatani padi Petani Responden di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, 2009

Nama	Produksi Gabah	Harga Gabah	Nilai Produksi Gabah	Biaya Produksi Gabah	Pendptan Usahatani	Status Lahan
Marzuki (PS)	0	2500/kg	0	0	625.000	Bkn Milik
Nasir (PS)	0	2500/kg	0	0	1.625.000	Bkn Milik
Ruwa (KS)	1.250 kg	2500/kg	3.125.000	812.500	2.312.000	Milik
Saleng (KS)	0	2500/kg	0	0	2.500.000	Bkn Milik
Safanuddin (PS)	0	2500/kg	0	0	1.875.000	Bkn Milik
Hafaruddin (KS)	0	2500/kg	0	0	1.500.000	Bkn Milik
Rappe (PS)	0	2500/kg	0	0	875.000	Bkn Milik
Suardi (KS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	405.000	2.095.000	Milik
Nurdin (PS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	1.485.000	1.015.000	Milik
Ukkase (PS)	0	2500/kg	0	0	2.500.000	Bkn Milik
Arif (PS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	990.000	1.510.000	Milik
Dolla (KS)	2.500 kg	2500/kg	6.250.000	1.450.000	4.800.000	Milik
Tahang (PS)	0	2500/kg	0	0	375.000	Bkn Milik
Dg. Manasse (KS)	2.000 kg	2500/kg	5.000.000	1.175.000	3.825.000	Milik
Ambo (PS)	1.250 kg	2500/kg	3.125.000	925.000	2.205.000	Milik
Hasbi (PS)	0	2500/kg	0	0	1.250.000	Bkn Milik
Ramli (PS)	0	2500/kg	0	0	2.000.000	Bkn Milik
Bukri (PS)	1.250 kg	2500/kg	3.125.000	682.500	2.442.000	Milik
Mappema (PS)	0	2500/kg	0	0	875.000	Bkn Milik
Ariffuddin (PS)	0	2500/kg	0	0	1.625.000	Bkn Milik
Arham (KS)	0	2500/kg	0	0	2.500.000	Bkn Milik
Muh.Ilyas (PS)	0	2500/kg	0	0	1.250.000	Bkn Milik
Husen (KS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	1.405.000	1.095.000	Bkn Milik
Muh.Tang (KS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	1.615.000	885.000	Milik
Mahmud (KS)	2.000 kg	2500/kg	5.000.000	1.335.000	3.665.000	Milik
Arifin (KS)	2.000 kg	2500/kg	5.000.000	1.385.000	3.615.000	Milik
Muha (PS)	1.500 kg	2500/kg	3.750.000	1.815.000	1.935.000	Milik
Fake (PS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	595.000	1.905.000	Milik
Tampa (PS)	0	2500/kg	0	0	625.000	Milik
Busran (PS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	725.000	1.775.000	Milik
Sudding (KS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	610.000	1.890.000	Milik
Tunru (PS)	0	2500/kg	0	0	2.500.000	Bkn Milik
Falile (PS)	0	2500/kg	0	0	3.125.000	Bkn Milik
Nahlan (PS)	250 kg	2500/kg	625.000	427.500	197.500	Milik
Katenni (PS)	1.500 kg	2500/kg	3.750.000	1.400.000	2.350.000	Milik
Sappe (PS)	0	2500/kg	0	0	400.000	Bkn Milik
Ango (KS)	1.500 kg	2500/kg	3.750.000	1.990.000	1.760.000	Milik
Alli (KS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	1.015.000	1.485.000	Milik
Muh. Amin (PS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	1.225.000	1.245.000	Milik
Dg. Materrang (PS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	1.255.000	1.245.000	Milik
Mastang (KS)	900 kg	2500/kg	2.250.000	455.000	1.795.000	Milik
Sultan (PS)	0	2500/kg	0	0	1.250.000	Bkn Milik
Masruring (PS)	900 kg	2500/kg	2.250.000	995.000	1.255.000	Milik

Unding (PS)	1.050 kg	2500/kg	2.625.000	1.000.000	1.625.000	Milik
Sirajuddin (PS)	0	2500/kg	0	0	1.250.000	Bkn Milik
Baco (PS)	0	2500/kg	0	0	1.250.000	Bkn Milik
Latif (PS)	1.250 kg	2500/kg	3.125.000	940.000	2.185.000	Bkn Milik
Tombong (PS)	2.000 kg	2500/kg	5.000.000	1.340.000	3.660.000	Milik
Haris (KS)	2.500 kg	2500/kg	6.250.000	2.110.000	4.140.000	Milik
Sakka (PS)	2.000 kg	2500/kg	5.000.000	1.340.000	3.660.000	Milik
Mansur Alam (KS)	2.000 kg	2500/kg	5.000.000	1.100.000	3.900.000	Milik
Sannah (PS)	0	2500/kg	0	0	1.875.000	Bkn Milik
Jamilu (PS)	500 kg	2500/kg	1.250.000	550.000	700.000	Milik
Sultan (PS)	0	2500/kg	0	0	1.250.000	Bkn Milik
Sudding (KS)	1.600 kg	2500/kg	4.000.000	1.255.000	2.745.000	Milik
Tampa (PS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	920.000	3.420.000	Milik
Safar (PS)	500 kg	2500/kg	1.250.000	565.000	685.000	Milik
M.Nasir (KS)	2.500 kg	2500/kg	6.250.000	1.835.000	4.415.000	Milik
Bondeng (PS)	0	2500/kg	0	0	625.000	Bkn Milik
Ambo (PS)	0	2500/kg	0	0	3.750.000	Bkn Milik
Mannang (KS)	2.500 kg	2500/kg	6.250.000	1.595.000	4.655.000	Milik
Anis (KS)	0	2500/kg	0	0	2.500.000	Bkn Milik
A.Rasyid (PS)	500 kg	2500/kg	1.250.000	1.200.000	50.000	Milik
Isnaini (KS)	1.500 kg	2500/kg	3.750.000	1.080.000	2.670.000	Milik
Subuh (PS)	0	2500/kg	0	0	500.000	Bkn Milik
Hasbi (KS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	870.000	1.630.000	Milik
Jufri (KS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	1.175.000	1.325.000	Milik
Sahuddin (KS)	0	2500/kg	0	0	1.875.000	Bkn Milik
Firdaus (PS)	2.000 kg	2500/kg	5.000.000	870.000	4.130.000	Milik
Sultan (KS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	1.025.000	1.475.000	Milik
Mattang(KS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	660.000	1.840.000	Milik
Onta (PS)	0	2500/kg	0	0	1.575.000	Bkn Milik
Amir (PS)	0	2500/kg	0	0	625.000	Bkn Milik
Ambo (KS)	0	2500/kg	0	0	1.250.000	Bkn Milik
Ahmad Saguni (KS)	1.500 kg	2500/kg	3.750.000	1.025.000	2.725.000	Milik
A.Sainal (PS)	1.250 kg	2500/kg	3.125.000	690.000	2.435.000	Milik
Mading (KS)	1.500 kg	2500/kg	3.750.000	1.110.000	2.640.000	Milik
Kambe (PS)	1.500 kg	2500/kg	3.750.000	1.130.000	2.620.000	Milik
Enre (PS)	500 kg	2500/kg	1.250.000	685.000	565.000	Milik
Mustafeng (PS)	0	2500/kg	0	0	625.000	Bkn Milik
Syuaib (KS)	0	2500/kg	0	0	2.500.000	Bkn Milik
Syahrudin (KS)	500 kg	2500/kg	1.250.000	1.150.000	100.000	Milik
Burhan (PS)	450 kg	2500/kg	1.125.000	517.000	608.000	Milik
Ambi (PS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	950.000	1.550.000	Milik
Sabri (KS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	852.500	1.647.500	Milik
Faisal (KS)	1.250 kg	2500/kg	3.125.000	1.077.500	2.047.500	Milik
Bahar (PS)	0	2500/kg	0	0	2.500.000	Bkn Milik
Sudirman (PS)	0	2500/kg	0	0	1.875.000	Bkn Milik
A.Aso (PS)	1.500 kg	2500/kg	3.750.000	1.015.000	2.735.000	Milik
Taju (KS)	0	2500/kg	0	0	2.500.000	Bkn Milik
Wahyu (PS)	1.000 kg	2500/kg	2.500.000	650.000	1.850.000	Milik
Hasan (PS)	500 kg	2500/kg	1.250.000	540.000	710.000	Milik

3	Hasrullah (PS)	0	2500/kg	0	0	2.500.000	Bkn Milik
4	Johareng (KS)	400 kg	2500/kg	1.000.000	407.500	592.500	Milik
5	Umar (PS)	600 kg	2500/kg	1.500.000	585.000	915.000	Milik
6	Rusdi (PS)	0	2500/kg	0	0	1.250.000	Bkn Milik
7	Saing (KS)	1.500 kg	2500/kg	3.750.000	905.000	2.845.000	Milik
8	Muhtar(PS)	0	2500/kg	0	0	1.250.000	Bkn Milik
9	Nurlang (KS)	0	2500/kg	0	0	2.500.000	Bkn Milik
10	Nawir (PS)	0	2500/kg	0	0	1.250.000	Bkn Mllik

Pendapatan Usahatani padi dan Non Usahatani per Bulan Petani Responden di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, 2009.

No	Nama	Pendapatan Usahatani	Pendapatan Non Usahatani	Pendapatan/Bulan
1	Marzuki (PS)	625.000	200.000	252.000
2	Nasir (PS)	1.625.000	-	135.410
3	Ruwa (KS)	2.312.500	-	192.708
4	Saleng (KS)	2.500.000	-	208.333
5	Safanuddin (PS)	1.875.000	300.000	456.250
6	Hafaruddin (KS)	1.500.000	900.000	1.025.000
7	Rappe (PS)	875.000	-	72.916
8	Suardi (KS)	2.095.000	-	174.583
9	Nurdin (PS)	1.015.000	-	84.583
10	Ukkase (PS)	2.500.000	-	208.333
11	Arif (PS)	1.510.000	-	125.833
12	Dolla (KS)	4.500.000	-	400.000
13	Tahang (PS)	375.000.	600.000	631.250
14	Dg. Manasse (KS)	3.825.000	1.000.000	1.318.756
15	Ambo (PS)	2.205.000	250.000	433.750
16	Hasbi (PS)	1.250.000	-	104.166
17	Ramli (PS)	2.000.000	-	166.666
18	Bukri (PS)	2.442.500	-	203.541
19	Mappema (PS)	875.000	-	72.916
20	Ariffuddin (PS)	1.625.000	-	135.416
21	Arham (KS)	2.500.000	-	208.333
22	Muh.Ilyas (PS)	1.250.000	-	104.166
23	Husen (KS)	1.095.000	-	91.250
24	Muh.Tang (KS)	885.000	330.000	403.750
25	Mahmud (KS)	3.665.000	-	305.250
26	Arifin (KS)	3.615.000	-	161.250
27	Muha (PS)	1.935.000	-	158.750
28	Fake (PS)	1.905.000	-	158.750
29	Tampa (PS)	625.000	-	52.083
30	Busran (PS)	1.775.000	-	147.916
31	Sudding (KS)	1.890.000	-	157.500
32	Tunru (PS)	2.500.000	-	208.333
33	Falile (PS)	3.125.000	-	260.416
34	Nahlan (PS)	197.500	-	16.458
35	Katenni (PS)	2.350.000	-	195.833
36	Sappe (PS)	400.000	-	33.333
37	Ango (KS)	1.760.000	-	146.666
38	Alli (KS)	1.485.000	-	123.750
39	Muh. Amin (PS)	1.275.000	-	106.250
40	Dg.Materrang (PS)	1.245.000	-	103.750
41	Mastang (KS)	1.795.000	400.000	519.583
42	Sultan (PS)	1.250.000	900.000	1.004.166
43	Masruring (PS)	1.255.000	-	104.583

44	Unding (PS)	1.625.000	-	135.416
45	Sirajuddin (PS)	1.250.000	-	104.166
46	Baco (PS)	1.250.000	-	104.166
47	Latif (PS)	2.185.000	900.000	1.082.083
48	Tombong (PS)	2.605.000	-	217.083
49	Haris (KS)	4.140.000	500.000	845.000
50	Sakka (PS)	3.660.000	-	305.000
51	Mansur Alam (KS)	3.900.000	-	325.000
52	Sannah (PS)	1.875.000	600.000	756.250
53	Jamilu (PS)	700.000	-	58.333
54	Sultan (PS)	1.250.000	200.000	304.166
55	Sudding (KS)	2.745.000	-	228.750
56	Tampa (PS)	3.420.000	-	285.000
57	Safar (PS)	685.000	-	57.083
58	M.Nasir (KS)	4.415.000	-	367.916
59	Bondeng (PS)	625.000	-	52.083
60	Ambo (PS)	3.750.000	-	312.500
61	Mannang (KS)	4.655.000	-	387.916
62	Anis (KS)	2.500.000	-	208.333
63	A.Rasyid (PS)	50.000	-	4.166
64	Isnaini (KS)	2.670.000	500.000	722.500
65	Subuh (PS)	500.000	-	41.666
66	Hasbi (KS)	1.630.000	-	135.833
67	Jufri (KS)	1.325.000	1.000.000	1.110.416
68	Sahuddin (KS)	1.875.000	-	156.250
69	Firdaus (PS)	4.130.000	-	344.166
70	Sultan (KS)	1.475.000	-	122.916
71	Mattang(KS)	1.840.000	-	153.333
72	Onta (PS)	1.575.000	-	131.250
73	Amir (PS)	625.000	-	52.083
74	Ambo (KS)	1.250.000	-	104.166
75	Ahmad Saguni (KS)	2.725.000	200.000	427.083
76	A.Sainal (PS)	2.435.000	300.000	502.916
77	Mading (KS)	2.640.000	300.000	528.000
78	Kambe (PS)	2.620.000	-	218.333
79	Enre (PS)	565.000	-	47.083
80	Mustafeng (PS)	625.000	-	52.083
81	Syuaib (KS)	2.500.000	2.500.000	2.708.333
82	Syahrudin (KS)	100.000	500.000	508.333
83	Burhan (PS)	608.300	-	50.666
84	Ambi (PS)	1.550.000	-	129.166
85	Sabri (KS)	1.647.500	-	137.291
86	Faisal (KS)	2.047.500	-	170.625
87	Bahar (PS)	2.500.000	-	208.333
88	Sudirman (PS)	1.875.000	-	156.250
89	A.Aso (PS)	2.735.000	200.000	427.916
90	Taju (KS)	2.500.000	-	208.333
91	Wahvu (PS)	1.850.000	-	154.166
92	Hasan (PS)	710.000	200.000	259.166

93	Hasrullah (PS)	2.500.000	-	208.333
94	Johareng (KS)	592.500	-	49.375
95	Umar (PS)	915.000	-	76.250
96	Rusdi (PS)	1.250.000	-	104.166
97	Saing (KS)	2.845.000	-	237.083
98	Muhtar(PS)	1.250.000	-	104.166
99	Nurlang (KS)	2.500.000	-	208.333
100	Nawir (PS)	1.250.000	250.000	354.166

Chi-Square kemiskinan dg pendapatan

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TKTSJH * PDPTN	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%

TKTSJH * PDPTN Crosstabulation

Count

		PDPTN		Total
		rendah	tinggi	
TKTSJH	rendah	53	9	62
	tinggi	24	14	38
Total		77	23	100

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.631(b)	1	.010		
Continuity Correction(a)	5.430	1	.020		
Likelihood Ratio	6.475	1	.011		
Fisher's Exact Test				.014	.011
Linear-by-Linear Association	6.565	1	.010		
N of Valid Cases	100				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.74.

Chi-Square kemiskinan dg pengalaman berusaha

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TKTSJH * PNGLMN	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%

TKTSJH * PNGLMN Crosstabulation

Count

		PNGLMN		Total
		rendah	tinggi	
TKTSJH	rendah	30	32	62
	tinggi	17	21	38
Total		47	53	100

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.126(b)	1	.723		
Continuity Correction(a)	.022	1	.882		
Likelihood Ratio	.126	1	.722		
Fisher's Exact Test				.837	.441
Linear-by-Linear Association	.125	1	.724		
N of Valid Cases	100				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 17.86.

Chi-Square kemiskinan dg jumlah anggota keluarga

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TKTSJH * ANGKEL	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%

TKTSJH * ANGKEL Crosstabulation

Count

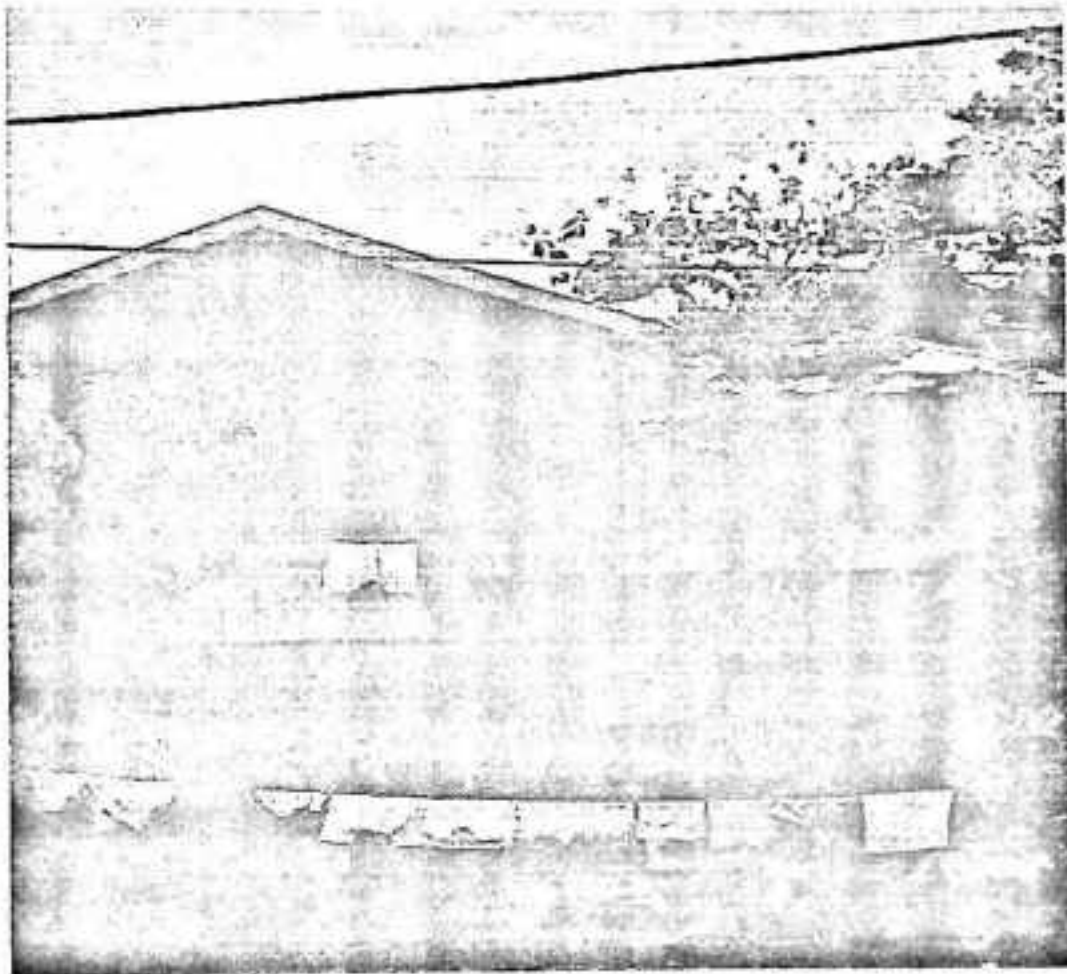
		ANGKEL		Total
		rendah	tinggi	
TKTSJH	rendah	35	27	62
	tinggi	8	30	38
Total		43	57	100

Chi-Square Tests

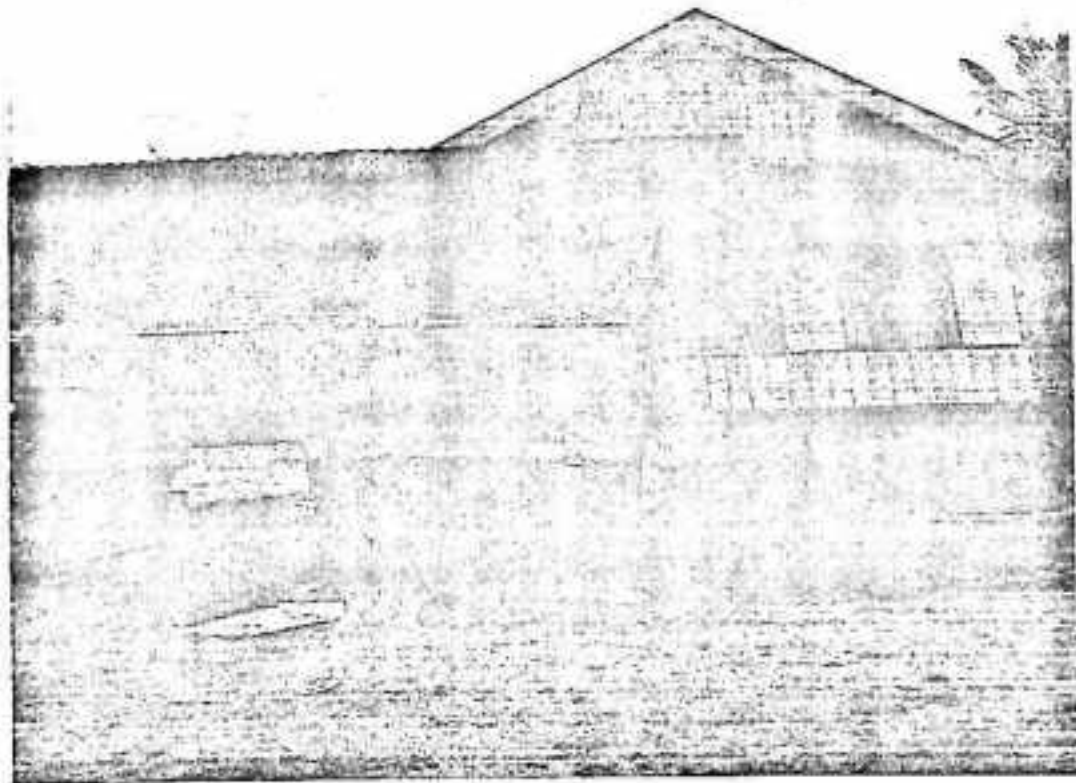
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	12.045(b)	1	.001		
Continuity Correction(a)	10.644	1	.001		
Likelihood Ratio	12.634	1	.000		
Fisher's Exact Test				.001	.000
Linear-by-Linear Association	11.925	1	.001		
N of Valid Cases	100				

a. Computed only for a 2x2 table

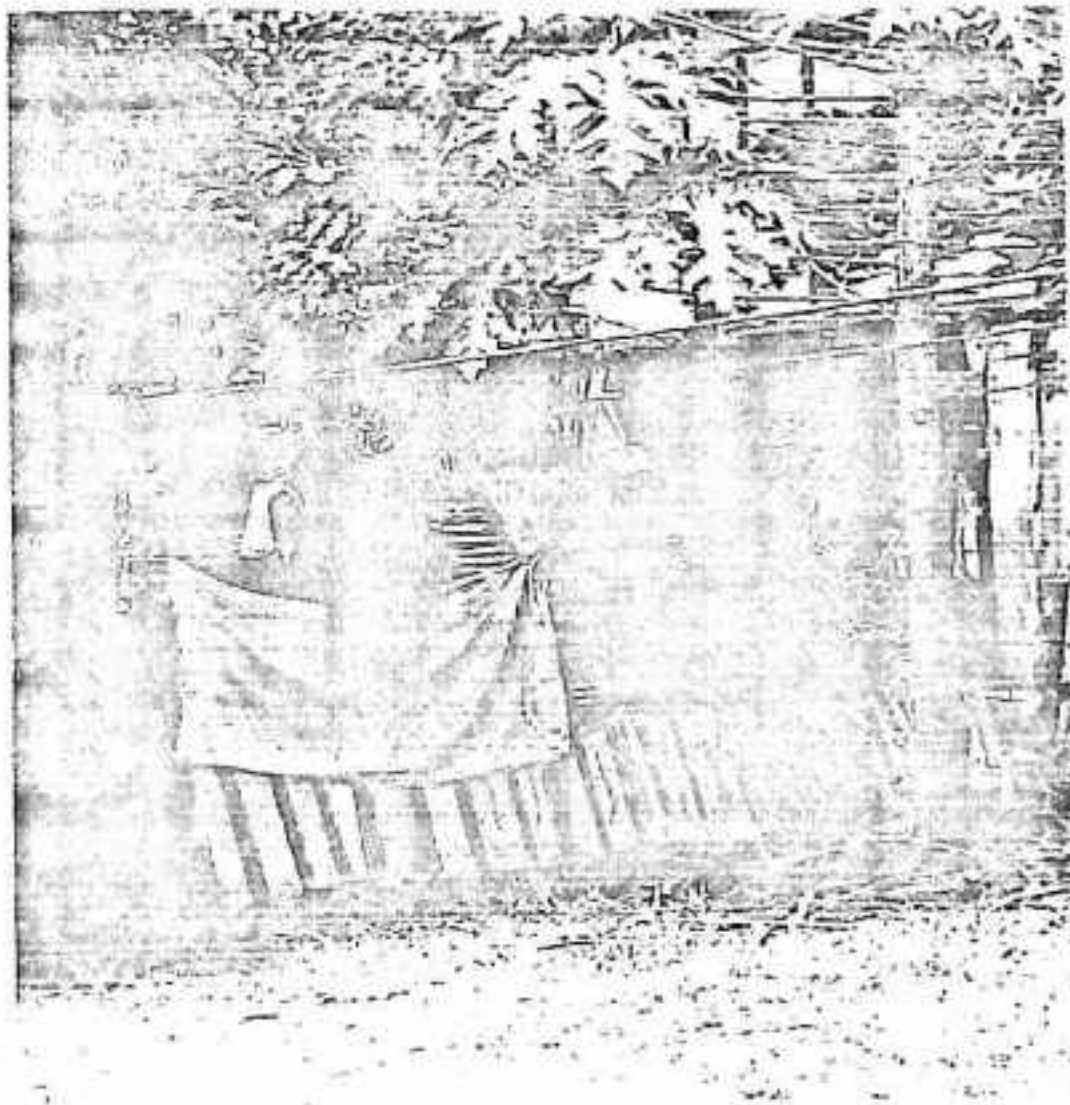
b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 16.34.



Gambar 2 : Foto salah satu rumah bertantai semen dari rumah tangga petani responden di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.



Gambar 3 : Foto salah satu rumah panggung dari rumah tangga petani responden di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone



Gambar 1 : Salah satu kamar mandi dari rumah tangga petani reponden di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.